

**PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU
Triwulan I - 2006**

**Kantor Bank Indonesia
Bengkulu**

**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH
PROVINSI BENGKULU**

Penerbit :

Bank Indonesia Bengkulu
Seksi Statistik dan Kajian Ekonomi Moneter
Jl. A. Yani No.1

BENGKULU

Telp: (0736) 21735, Fax: (0736) 21736

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Menjadi Lembaga yang kredibel melalui kebijakan yang berhasil guna, peningkatan kompetensi dan kemitraan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Misi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Merupakan bagian jaringan kerja Bank Indonesia yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan fungsi dan kebijakan Bank Indonesia serta melaksanakan tugas-tugas pendukung lainnya di daerah.

KATA PENGANTAR

Penerbitan Perkembangan Perekonomian Daerah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai keadaan ekonomi, moneter dan perbankan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Pemerintah Daerah maupun instansi lainnya guna merumuskan suatu kebijakan. Perkembangan Perekonomian Daerah merupakan pengembangan dari Kajian Ekonomi Regional (KER) yang diterbitkan secara triwulanan dan tahunan.

Dalam kajian ini dibahas mengenai perkembangan perekonomian regional Provinsi Bengkulu, yang meliputi perkembangan kegiatan sektor riil dan perkembangan kegiatan sektor moneter perbankan, khususnya selama Triwulan I tahun 2006 dan membandingkannya dengan periode/kondisi laporan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam kajian yang kami susun ini, oleh karena itu kritik serta saran dari pengguna/pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan terbitan berikutnya.

Akhirnya kami berharap, semoga terbitan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, 8 Juni 2006
BANK INDONESIA BENGKULU



Syarifuddin Bassara
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN	5
BAB I KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL	8
1.1. PDRB SISI PERMINTAAN	9
1.1.1. Konsumsi Daerah	9
1.1.2. Investasi Regional	10
1.1.3. Ekspor dan Impor Regional	11
1.2. PDRB SISI PENAWARAN	13
BOKS 1 Budidaya Tanaman Jarak Pagar	
BAB II INFLASI REGIONAL	15
2.1. KAJIAN UMUM	15
2.2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI	15
2.2.1. Pendorong Inflasi	17
2.2.2. Pendorong Deflasi	18
2.3. INFLASI 2006	19
BOKS 2 Otonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi	
BAB III MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	21
3.1. PERBANKAN	21
3.1.1. Gambaran Umum	21
3.1.2. Perkembangan Bank Umum	22
3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	27
3.2. SISTEM PEMBAYARAN	28
3.2.1. Aliran Uang Kartal (<i>outflow-inflow</i>)	28
3.2.2. <i>Clean Money Policy</i>	30
3.2.3. Penemuan Uang Palsu	31

3.2.4. Perkembangan Kliring Lokal	31
BOKS 3 Pelatihan Calon Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB)	
BAB IV KEUANGAN DAERAH	33
4.1. GAMBARAN SISI PENERIMAAN	33
4.2. GAMBARAN SISI PENGELUARAN	34
BOKS 4 Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2005-2010	
BAB V PROSPEK PEREKONOMIAN	35
5.1. PROSPEK PEREKONOMIAN.....	35
5.2. PROSPEK HARGA	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	9
Tabel 1.2.	Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu	11
Tabel 1.3.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu	11
Tabel 1.4.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu	12
Tabel 1.5.	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor	13
Tabel 1.6.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu	14
Tabel 2.1.	Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	16
Tabel 2.2.	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	17
Tabel 2.3.	Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu	17
Tabel 2.4.	Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	18
Tabel 2.5.	Deflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)	19
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu	23
Tabel 3.2.	Perkembangan Aktiva Perbankan Provinsi Bengkulu	24
Tabel 3.3.	Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu	25
Tabel 3.4.	Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu	26
Tabel 3.5.	Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu	26
Tabel 3.6.	Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu	27
Tabel 3.7.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	29
Tabel 3.8.	Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu	32
Tabel 4.1.	Perbandingan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2005 dan 2006	33
Tabel 4.2.	Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota	34

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)	8
Grafik 2.1.	Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu	15
Grafik 2.2.	Realisasi Inflasi Tahun 2006	20
Grafik 3.1.	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Perbankan Provinsi Bengkulu	21
Grafik 3.2.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu	22
Grafik 3.3.	Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu	24
Grafik 3.4.	Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> BPR Provinsi Bengkulu	28
Grafik 3.5.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	29
Grafik 3.6.	Perkembangan Rasio PTTB terhadap <i>Inflow</i> Provinsi Bengkulu	30
Grafik 3.7.	Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu	31
Grafik 5.1.	Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu	36

RINGKASAN EKSEKUTIF

KONDISI MAKROEKONOMI

Meski dibanding periode yang sama tahun sebelumnya ekonomi melambat namun secara triwulanan (q-t-q) perekonomian Provinsi Bengkulu menunjukkan peningkatan yaitu dari 0,927% menjadi 4,15%. Bila berdasarkan harga berlaku, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di triwulan ini tumbuh sebesar 7,02% atau Rp3.095 juta.

Pertumbuhan ekonomi tersebut dari sisi permintaan masih dominan disumbang oleh faktor konsumsi. Sedangkan dari sisi penawaran disumbangkan sektor andalan Provinsi Bengkulu yaitu pertanian sebagai pengaruh adanya faktor musiman (*seasonal factor*). Sektor lain yang mengalami peningkatan adalah pertambangan dan penggalian serta sektor jasa-jasa.

Perekonomian dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) menunjukkan penurunan dari 5,76% menjadi 5,18%. Perlambatan ekonomi ini juga terjadi secara nasional sebagai akibat tekanan inflasi yang hebat pada periode sebelumnya.

PDRB sisi Permintaan

Faktor konsumsi masih menjadi penggerak perekonomian pada triwulan ini, dengan proporsi konsumsi terhadap PDRB mencapai 79%. Berdasarkan harga konstan, konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 5,96% sedangkan konsumsi swasta dan pemerintah tumbuh masing-masing sebesar 3,71% dan 2,05%.

Investasi di triwulan ini mengalami penurunan sebesar 0,21% (berdasarkan harga konstan). Perlambatan laju pertumbuhan investasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh iklim investasi yang belum membaik serta suku bunga nominal kredit yang dianggap tinggi oleh beberapa sektor investasi.

Laju perdagangan antar wilayah Provinsi Bengkulu pada triwulan ini mengalami net ekspor sebesar Rp567.638 juta. Hal ini disebabkan oleh kenaikan di sisi ekspor yang lebih tinggi dibanding sisi impor. Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) hingga bulan Februari 2006, kinerja ekspor Provinsi Bengkulu masih ditopang oleh sektor perkebunan, antara lain: karet (54,28%) dan batu bara (25,28%). Singapura, Amerika Serikat, Belgia dan Hongkong masih menjadi negara dengan nilai pembelian terbesar di triwulan ini.

PDRB sisi Penawaran

Di sisi penawaran, kenaikan PDRB disumbang dari berbagai sektor ekonomi antara lain sektor pertanian, pertambangan-penggalian dan jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor bangunan dan industri pengolahan. Sektor pertanian sebagai sektor andalan Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi lebih dari 40% terhadap struktur perekonomian daerah.

INFLASI

Kajian Umum

Memasuki tahun 2006, kondisi perekonomian secara nasional maupun di Provinsi Bengkulu relatif menunjukkan kestabilan. Tidak terjadinya ancaman gagal panen yang selama ini membayangi dan meredanya tekanan inflasi baik dari sisi kebijakan pemerintah seperti penundaan kenaikan tarif dasar listrik (TDL) maupun ekspektasi masyarakat membuat kondisi inflasi berada di kisaran yang stabil dan cenderung terus menurun. Hal ini mendorong turunnya inflasi Kota Bengkulu secara triwulan ke level terendah selama satu tahun terakhir yaitu sebesar 0,10%. Sedangkan Tingkat inflasi tahunan dibanding tahun sebelumnya pun juga relatif menurun dari 25,23% pada akhir tahun 2005 menjadi 18,28% di triwulan ini.

Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Jika ditinjau dari faktor pembentuknya, terlihat bahwa di triwulan ini terjadi kenaikan inflasi inti sebesar 0,68% sedangkan inflasi non-inti justru mengalami penurunan sebesar 0,40%. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah penawaran barang/jasa dengan jumlah permintaan barang/jasa. Kondisi ini dapat terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat yang dicerminkan dari menurunnya permintaan akan barang/jasa.

Kelompok pemberi sumbangan inflasi terbesar di triwulan ini yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar masing-masing sebesar 0,22% dan 0,11%. Sedangkan inflasi yang terjadi di kelompok tersebut pada triwulan ini masing-masing 1,22% dan 0,53%.

Sementara itu adanya kestabilan ekonomi pada triwulan I tahun 2006 dan diikuti kondusifnya kebijakan pemerintah serta ekspektasi inflasi yang rendah mendorong inflasi berada pada kondisi yang menurun dan cenderung deflasi. Kecenderungan deflasi di triwulan ini terlihat dialami kelompok bahan makanan dengan besaran deflasi

mencapai 1,40% dan menyumbang deflasi sebesar 0,42% dari pembentukan inflasi di triwulan ini.

PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Perbankan

Perbankan di Provinsi Bengkulu menunjukkan perkembangan yang positif di triwulan ini. Penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) meningkat sebesar 8,5% menjadi sebesar Rp2.267.165 juta, sementara penyaluran kredit tumbuh sebesar 6,19% menjadi sebesar Rp1.780.525 juta dibanding triwulan sebelumnya. Masih tingginya fenomena pertumbuhan dana dibanding penyaluran kredit sejalan dengan naiknya suku bunga perbankan mendorong *Loan to Deposits Ratio* (LDR) terlihat menurun dari sebesar 80,24% pada triwulan sebelumnya menjadi sebesar 78,54% di triwulan ini.

NPL (*Non Performing Loan*) mengalami penurunan ditriwulan ini dari 2,71% di triwulan sebelumnya menjadi 2,21% di triwulan ini. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh penurunan NPL yang berada di bank pemerintah di Provinsi Bengkulu..

Jumlah Kredit Usaha Kecil (KUK) yang disalurkan perbankan Bengkulu mencapai sebesar Rp476.897 juta, meningkat 17,23% dibanding triwulan sebelumnya. Proporsi KUK terhadap total kredit juga meningkat dari 24,26% menjadi 26,78%.

Sistem Pembayaran

Di bidang sistem pembayaran regional, posisi kas Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan I tahun 2006 terlihat mengalami penurunan aliran uang kartal keluar (*outflow*) sebesar Rp223.857 juta atau 28,8% dan aliran uang kartal masuk (*inflow*) juga mengalami penurunan 10,3% atau sebesar Rp59.636 juta. Penurunan *outflow* yang jauh melebihi *inflow* menyebabkan *net-flow* tidak sebesar triwulan sebelumnya yakni hanya sebesar Rp34.760 juta.

Penurunan volume transaksi juga terjadi pada sistem pembayaran non-tunai/kliring baik dalam warkat maupun nominal mengalami penurunan. Rata-rata harian (RHH) warkat yang dikliringkan mengalami penurunan sebesar 8,64% dari rata-rata 405 lembar turun menjadi rata-rata 370 lembar. Secara nominal, RHH juga mengalami penurunan dari Rp5.798 juta menjadi Rp4.285 juta. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh berkurangnya aktivitas transaksi yang dilakukan masyarakat di awal tahun.

KEUANGAN DAERAH

Menurut rekapitulasi nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu terlihat adanya kenaikan signifikan pada perkiraan penerimaan APBD tahun 2006. APBD Tahun 2006 diperkirakan sebesar Rp2.921.500 juta atau tumbuh sebesar 95,24% dibanding tahun lalu.

Daerah penerima pendapatan terbesar adalah Provinsi Bengkulu sebesar Rp514.400 juta, Bengkulu Utara sebesar Rp358.300 juta dan Kota Bengkulu sebesar Rp338.300,00 juta dengan proporsi ketiga daerah tersebut masing-masing sebesar 17,61%, 12,26% dan 11,58%. Pengeluaran upah atau gaji pegawai negeri sipil di bawah naungan Pemda Bengkulu pada triwulan ini juga mengalami peningkatan mencapai 15% dibanding triwulan sebelumnya. Kenaikan upah atau gaji pada triwulan I tahun 2006 tersebut disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan gaji pegawai negeri sipil pada tahun 2006 ini.

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

Prospek perekonomian Provinsi Bengkulu tahun 2006 diperkirakan mengalami perlambatan sejalan dengan usainya masa panen yang terjadi di triwulan I. Meski demikian sektor pertanian dan perdagangan diperkirakan masih menjadi pendorong ekonomi daerah ini. Sementara itu di sisi penawaran, konsumsi masyarakat diperkirakan juga akan stagnan karena daya beli masyarakat masih tertekan sebagai imbas tingginya inflasi pada periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu baik terhadap aktivitas konsumen/masyarakat dan dunia usaha.

Sedangkan perkiraan inflasi Provinsi Bengkulu di triwulan II tahun 2006 diperkirakan akan kembali mengalami penurunan. Keputusan pemerintah untuk menunda kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang sebelumnya direncanakan pada triwulan II tahun 2006 disertai oleh kecenderungan penguatan nilai Rupiah sejak awal tahun diperkirakan dapat mengurangi tekanan terhadap inflasi di tahun 2006.

INDIKATOR PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN PROVINSI BENGKULU

(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	2005			2006
	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
I. PERBANKAN				
A. BANK UMUM				
1. Kelembagaan				
a. Jumlah Bank Umum (dalam satuan)	9	9	11	11
b. Jumlah kantor bank dan ATM (dalam satuan)	137	86	147	148
2. Kegiatan Usaha				
a. Total Asset	2,102,905	1,931,014	2,471,097	2,912,596
b. Total Dana yang dihimpun	1,784,428	1,591,082	2,089,617	2,267,165
- Giro	506,058	378,975	555,433	879,830
- Tabungan	930,663	898,744	1,078,227	926,123
- Deposito Berjangka	347,707	313,363	455,957	461,212
c. Kredit yang diberikan per kolektibilitas ¹⁾	1,461,556	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- Lancar	1,390,362	1,141,709	1,540,245	1,613,865
- Dalam Perhatian Khusus	31,319	20,985	91,104	127,267
- Kurang Lancar	9,120	10,361	13,482	5,351
- Diragukan	3,964	3,974	4,374	5,775
- M a c e t	26,791	16,169	27,602	28,267
>> NPL - nominal	39,875	30,504	45,458	39,393
>> NPL - %	2.73%	2.56%	2.71%	2.21%
d. Kredit yg diserap oleh Prov. Bengkulu	1,681,667	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- Dari Perbankan di Prov. Bengkulu	1,439,042	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- Dari Perbankan di luar Prov. Bengkulu	242,625	-	-	-
>> Loan to Deposit Ratio (LDR)	81.91%	74.99%	80.24%	78.54%
e. Kredit berdasarkan sektor ekonomi	1,461,556	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- Pertanian	135,968	126,229	161,260	159,628
- Pertambangan	966	1,095	1,010	1,151
- Industri	15,464	21,033	31,020	48,374
- Listrik, gas dan air	778	889	663	446
- Konstruksi	29,237	47,167	35,918	36,611
- Perdagangan	353,902	291,270	387,755	398,398
- Pengangkutan	28,005	28,825	22,794	28,786
- Jasa dunia usaha	87,730	80,113	98,653	92,815
- Jasa sosial	8,191	8,250	23,789	28,070
- Lainnya	801,315	588,327	913,945	986,246
f. Kredit berdasarkan jenis penggunaan	1,461,556	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- Modal kerja	462,932	396,095	546,249	566,841
- Investasi	206,536	209,679	226,417	235,416
- Konsumsi	792,088	587,424	904,141	978,268
g. Spreading kredit berdasarkan baki debit	1,461,556	1,193,198	1,676,807	1,780,525
- S.d Rp25 juta	27,613	23,148	32,623	35,026
- > Rp25 juta s.d. Rp50 juta	42,221	33,020	44,272	49,186
- > Rp50 juta s.d. Rp100 juta	68,253	56,349	67,923	69,481
- > Rp100 juta s.d. Rp250 juta	110,366	86,491	127,558	138,873
- > Rp250 juta s.d. Rp500 juta	133,396	98,626	153,445	168,542
- > Rp500 juta s.d. Rp1.000 juta	151,756	133,343	188,494	200,504
- > Rp1.000 juta s.d. Rp5.000 juta	382,946	327,215	471,546	457,956
- > Rp5.000 juta	545,005	435,006	590,946	660,957
h. Kredit Usaha Kecil	434,256	390,599	406,800	476,897
- Lancar	342,848	303,102	371,010	370,521
- Dalam Perhatian Khusus	11,030	9,893	14,214	25,296
- Kurang Lancar	1,769	4,076	2,061	1,844
- Diragukan	1,676	2,000	2,655	2,346
- M a c e t	76,933	71,528	16,860	76,890

	2005			2006
	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
I. PERBANKAN				
B. BANK PERKREDITAN RAKYAT				
1. Jumlah Bank (dalam satuan)	4	4	5	5
Jumlah kantor bank (dalam satuan)	6	6	7	7
2. Total Asset	15,239	12,187	17,638	17,122
3. Total Dana	9,009	7,152	9,909	10,322
a. Tabungan	4,434	3,420	5,126	5,216
b. Deposito Berjangka	4,575	3,732	4,783	5,106
4. Kredit	11,294	10,185	13,789	14,693
>> Loan To Deposit Ratio /LDR (%)	125%	142%	139%	142%
II. PERDAG. INTERNASIONAL 2)				
1. Realisasi ekspor (Ribu US\$)				
> Ekspor komoditi utama:	28,032	21,305	18,018	22,749
- Minyak Sawit	2,651	4,427	2,879	3,598
- Karet	17,768	13,312	10,184	12,348
- Batubara	5,965	3,048	3,177	5,752
- Kokoa	1,346	516	531	496
- Lainnya	302	2	1,247	555
2. Realisasi impor (Ribu US\$)	-	-	-	-
3. Net ekspor	28,032	21,305	18,018	22,749
III. SISTEM PEMBAYARAN				
1. Perputaran Kliring:				
a. Nominal	267,212	394,586	342,061	265,668
b. Warkat (lembar)	22,724	24,044	23,893	22,915
2. Perputaran perhari				
a. Nominal	4,310	6,263	5,798	4,285
b. Warkat (lembar)	367	382	405	370
3. Penolakan cek/BG				
a. Nominal	2,622	4,021	4,245	4,321
b. Warkat (lembar)	171	278	270	224
Jumlah hari	62	63	59	62
4. Penolakan cek/BG				
a. Nominal (%)	0.98%	1.02%	1.24%	1.63%
b. Warkat (%)	0.75%	1.16%	1.13%	0.98%
5. Mutasi kas				
Remise masuk	394,658	122,777	253,442	245,380
Remise keluar	13	13	14	-
PTTB	86,693	89,151	102,059	82,135
a. Aliran uang masuk/inflow	266,569	460,036	579,067	519,431
b. Aliran uang keluar/outflow	583,097	460,166	778,048	554,191
Net Flow: Inflow (Outflow)	(316,527)	(130)	(198,981)	(34,760)
Uang palsu (lembar)				
100.000	9	15	6	7
50.000	21	5	29	16
20.000	2	2	14	8
10.000	1	-	1	-
5.000	-	-	-	-
Rp (dalam satuan)	2,000,000	1,790,000	2,340,000	1,660,000
%	0.008%	0.004%	0.004%	0.003%

	2005			2006
	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
IV. SEKTOR RIIL				
1. Inflasi				
a. Bengkulu (%)				
- Triwulanan (q-t-q)	0.64%	-0.85%	14.06%	0.10%
- Tahunan (y-o-y)	8.27%	5.18%	25.23%	18.28%
- Kumulatif (y-t-d)	6.66%	2.23%	25.23%	0.10%
b. Nasional (%)				
- Bulanan (m-t-m) atau triwulanan (q-t-q)	1.05%	0.56%	-0.04%	0.00%
- Kumulatif (y-t-d)	4.28%	3.80%	17.17%	1.98%
- Tahunan (y-o-y)	7.42%	6.27%	17.17%	15.74%
2. PDRB				
Berdasarkan penggunaan				
a. Harga berlaku	2,149,623	1,952,803	2,349,919	3,094,845
Konsumsi Rumah Tangga	1,375,339	1,254,765	1,502,256	1,967,855
Konsumsi Lembaga Swasta	37,475	34,227	38,685	27,696
Konsumsi Pemerintah	389,745	328,850	407,094	456,804
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	301,874	289,562	324,850	250,616
Perubahan stok	16,934	17,184	20,785	(175,764)
Ekspor	689,823	649,350	715,980	959,570
Impor	(661,567)	(621,135)	(659,731)	(391,932)
b. Harga konstan	551,915	526,355	559,812	1,633,118
Konsumsi Rumah Tangga	348,325	320,133	348,093	1,041,212
Konsumsi Lembaga Swasta	15,236	14,679	15,363	16,039
Konsumsi Pemerintah	111,982	107,523	117,068	242,125
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	63,393	61,987	65,294	125,368
Perubahan stok	3,794	3,669	3,892	(38,371)
Ekspor	131,589	125,986	132,993	476,888
Impor	(122,404)	(107,622)	(122,891)	(230,143)
Berdasarkan sektor ekonomi				
a. Harga berlaku	2,149,623	1,952,803	2,349,919	3,094,845
Pertanian	912,345		981,578	1,213,479
Pertambangan dan Penggalian	69,590		71,234	110,004
Industri Pengolahan	105,986		120,923	130,794
Listrik, Gas dan Air	13,647		15,954	14,937
Bangunan	45,197		49,883	96,276
Perdagangan, Hotel dan Restoran	379,969		415,456	582,107
Pengangkutan dan Komunikasi	244,982		277,257	324,708
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	98,253		115,989	135,730
Jasa – jasa	279,654		301,645	486,810
b. Harga konstan	551,915	526,355	559,812	1,633,118
Pertanian	181,914	174,860	180,394	662,177
Pertambangan dan Penggalian	17,730	15,335	16,988	52,179
Industri Pengolahan	25,855	25,280	26,385	65,121
Listrik, Gas dan Air	6,239	5,895	6,523	7,113
Bangunan	15,167	14,378	15,667	46,011
Perdagangan, Hotel dan Restoran	90,990	89,955	94,678	325,410
Pengangkutan dan Komunikasi	84,190	79,987	87,936	143,104
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	32,596	30,685	33,398	72,099
Jasa – jasa	97,234	89,980	97,843	259,904
Pertumbuhan (%)				
> Pertumbuhan triwulanan (q-t-q)	0.01%	1.73%	0.927%	191.726%
> Pertumbuhan tahunan (y-o-y)	6.07%	4.46%	5.76%	195.94%
3 Pendapatan per Kapita (dalam rupiah)	351,688.97	335,401.74	356,721.07	1,059,399.3

BAB

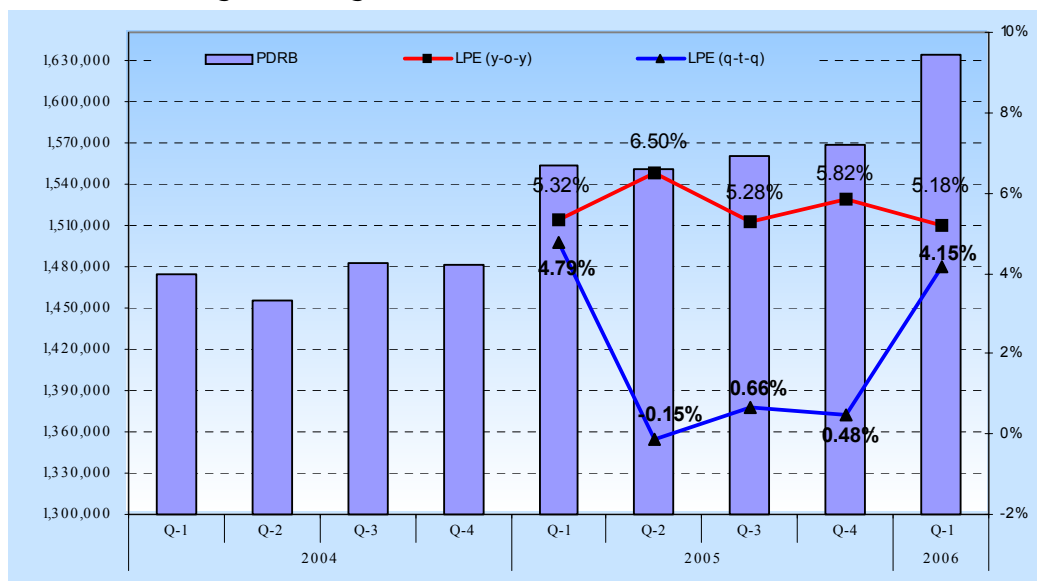
1

KONDISI MAKROEKONOMI REGIONAL

Memasuki tahun 2006 optimisme masyarakat akan terjadinya perbaikan ekonomi semakin mengemuka. Kestabilan makroekonomi yang terus terjaga tercermin dari menguatnya nilai tukar rupiah serta menurunnya tingkat inflasi mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu di triwulan I tahun 2006. Laju pertumbuhan ekonomi secara triwulan tercatat meningkat signifikan sebesar 4,15%. Meski kondisi meningkatnya pertumbuhan ekonomi di awal tahun umum terjadi sebagai akibat faktor musiman namun pertumbuhan ini cukup menggembirakan setelah perekonomian sempat terpuruk pada triwulan sebelumnya.

Di sisi permintaan, perekonomian masih digerakkan oleh faktor konsumsi yang mencapai 80% dari keseluruhan PDRB sedangkan di sisi penawaran perekonomian sebagian besar masih digerakkan oleh sektor pertanian dan perdagangan. Faktor konsumsi yang sebelumnya ditakutkan akan mengalami perlambatan ternyata tidak terjadi. Konsumsi umumnya mencatat pertumbuhan yang cukup baik di triwulan ini. Hal ini diduga karena adanya program pemerintah yang dapat membantu perbaikan konsumsi masyarakat seperti peningkatan gaji PNS maupun penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Grafik 1.1. Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Di sisi penawaran, sektor pertanian sebagai sektor andalan Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Faktor musiman (*seasonal factor*) pada sektor pertanian kemungkinan menjadi faktor pendorong terjadinya peningkatan laju pertumbuhan sektor ini sebesar 8,26% di triwulan berjalan. Sedangkan sektor lain yang mengalami peningkatan di triwulan ini adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa-jasa.

1.1. PDRB Sisi Permintaan

Optimisme perbaikan ekonomi terlihat dengan terjadinya pertumbuhan di hampir keseluruhan komponen PDRB di sisi permintaan. Konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, swasta maupun pemerintah mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini juga terjadi pada komponen ekspor-impor dan perubahan stok. Satu-satunya komponen yang mengalami penurunan adalah penurunan investasi yang menurun sebesar 0,21% dari triwulan sebelumnya. Penurunan laju pertumbuhan investasi ini disebabkan belum membaiknya iklim investasi serta suku bunga kredit yang dianggap masih tinggi oleh beberapa sektor investasi.

1.1.1. Konsumsi Daerah

Konsumsi rumah tangga berdasarkan harga konstan mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi dibanding pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swasta. Konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 5,96% atau secara proporsi mengalami kenaikan tipis menjadi sebesar 63,76% dari keseluruhan PDRB. Adanya program pemerintah untuk menaikkan gaji PNS serta pencairan dana BLT diduga sebagai penyebab relatif stabilnya konsumsi rumah tangga di triwulan ini.

Tabel 1.1. PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Jenis Penggunaan	Q-IV 2005		Q-I 2006		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.828.966	63,25%	1.967.855	63,58%	7,60%
2. Konsumsi Lembaga Swasta	26.532	0,92%	27.696	0,89%	4,39%
3. Konsumsi Pemerintah	431.554	14,92%	456.804	14,76%	5,85%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	240.498	8,32%	250.616	8,10%	4,21%
5. Perubahan stok	(173.454)	(6,00%)	(175.764)	(5,68%)	1,33%
6. Ekspor	899.460	31,10%	959.570	31,01%	6,68%
7. Impor	(361.698)	(12,51%)	(391.932)	(12,66%)	8,36%
PDRB	2.891.857	100%	3.094.845	100%	7,02%

Jenis Penggunaan	Q-IV 2005		Q-I 2006		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
II. Atas Dasar Harga Konstan					
1. Konsumsi Rumah Tangga	982.655	62,66%	1.041.212	63,76%	5,96%
2. Konsumsi Lembaga Swasta	15.465	0,99%	16.039	0,98%	3,71%
3. Konsumsi Pemerintah	237.265	15,13%	242.125	14,83%	2,05%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	125.625	8,01%	125.368	7,68%	(0,21%)
5. Perubahan stok	(38.564)	(2,46%)	(38.371)	(2,35%)	0,50%
6. Ekspor	466.778	29,77%	476.888	29,20%	2,17%
7. Impor	(221.147)	(14,10%)	(230.143)	(14,10%)	4,07%
PDRB	1.568.078	100%	1.633.118	100%	4,15%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Relatif stabil dan meningkatnya konsumsi rumah tangga mendorong adanya peningkatan pengeluaran oleh lembaga swasta sebesar 3,71%. Kecenderungan ini dilakukan pihak swasta untuk menyeimbangkan peningkatan konsumsi rumah tangga. Namun konsumsi pemerintah yang sangat diharapkan sebagai stimulus fiskal secara intensif belum dilakukan oleh pemerintah. Di tengah kondisi tekanan yang cukup dalam di sisi permintaan pada tahun berjalan menuntut adanya stimulus fiskal dari pemerintah daerah guna lebih mendorong terjadinya peningkatan ekonomi.

1.1.2. Investasi Regional

Trend pertumbuhan ekonomi yang terjadi di triwulan I tahun 2006 ternyata tidak diikuti dengan kenaikan investasi. Kenaikan investasi yang dicerminkan melalui Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto mengalami penurunan sebesar 0,21%. Secara umum perlambatan laju pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh iklim investasi yang belum membaik serta suku bunga kredit yang dianggap tinggi oleh beberapa sektor investasi. Suku bunga tertimbang kredit investasi yang ditawarkan oleh bank pemerintah di triwulan ini adalah sebesar 14,71% sedangkan bank swasta sebesar 19,42% mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar 14,57% dan 18,06%.

Pada tahun 2006, Pemerintah Provinsi Bengkulu berencana untuk meningkatkan investasi terutama di sektor pariwisata dan industri pengolahan terutama dalam pengembangan infrastruktur dan industri pendukung pariwisata di kota Bengkulu serta pembangunan beberapa pabrik CPO.

1.1.3. Ekspor dan Impor Regional

Pada triwulan ini terjadi kenaikan net ekspor yang cukup besar sebesar 5,6% dibanding triwulan sebelumnya. Trend kenaikan impor di triwulan ini dapat dilihat dari tabel 1.3. dibawah ini.

Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu

juta rupiah

	2005				2006
	Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1
Ekspor	707.940	749.919	777.581	899.460	959.570
Impor	323.520	313.869	340.729	361.698	391.932
Net Ekspor (Impor)	384.420	436.050	436.852	537.762	567.638

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Jika dilihat perkembangan ekspor impor dalam pembentukan PDRB menurut harga konstan (tabel 1.1.) terlihat bahwa persentase kenaikan nilai ekspor tidak sebesar kenaikan nilai impor. Ekspor di triwulan berjalan mengalami kenaikan sebesar 2,17% sedangkan impor meningkat sebesar 4,07%. Hal ini mengindikasikan adanya permintaan masyarakat sejalan dengan sinyalemen kenaikan konsumsi masyarakat di triwulan ini. Selain itu di triwulan ini Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu melakukan kegiatan impor gula yang cukup besar guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tabel 1.3. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Mata Dagangan	Ket.	2005				2006	Pro-porsi
		Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1*	
Lemak/minyak hewan/nabati	Nilai	3.391	2.651	8.670	2.879	3.598	15,82%
	Volume	9.500	7.500	24.004	8.000	10.000	
Kokoa dan produk kokoa	Nilai	600	1.346	665	903	496	2,18%
	Volume	375	850	450	675	350	
Bahan bakar mineral	Nilai	4.208	5.965	5.176	3.177	5.752	25,28%
	Volume	141.964	176.601	158.424	98.554	179.850	
Karet dan barang dari karet	Nilai	14.479	17.768	14.328	10.639	12.348	54,28%
	Volume	13.063	15.456	12.047	7.687	7.894	
Lainnya	Nilai	7	302	-	1.247	555	2,44%
	Volume	-	452	-	3.117	639	
Total	Nilai	22.685	28.032	28.839	18.845	22.749	100%
	Volume	164.902	200.859	194.925	118.033	198.733	

* Data sementara – sampai dengan Februari 2006

Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang menggambarkan kegiatan perdagangan lintas negara dari dan ke Provinsi Bengkulu, di triwulan I tahun 2006 ini (data hingga bulan Februari) sebagaimana terlihat pada tabel 1.4 di atas, mata dagangan karet dan barang dari karet serta bahan bakar mineral masih menjadi primadona ekspor non-migas Provinsi Bengkulu. Porsi nilai ekspor kedua mata dagangan tersebut mencapai 80% dari keseluruhan ekspor Provinsi Bengkulu dan kemudian diikuti oleh mata dagangan lemak/minyak hewan/nabati.

Dominasi nilai ekspor kedua komoditas di atas terhadap total nilai ekspor Provinsi Bengkulu, ternyata juga diikuti dengan kontribusi terbesar dalam kenaikan nilai ekspor di triwulan ini. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan sektor pertanian yang meningkat cukup signifikan di triwulan ini dan permintaan batu bara yang membaik.

Tabel 1.4. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Negara Pembeli	Ket.	2005				2006
		Q-1	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1*
Amerika Serikat	Nilai	3.000	3.242	2.694	4.416	4.319
	Volume	2.836	2.901	2.174	3.126	2.780
Thailand	Nilai	628	1.184	598	688	811
	Volume	6.725	8.967	7.706	525	17.330
Singapura	Nilai	9.855	13.419	10.961	5.446	7.317
	Volume	8.858	11.662	16.851	3.997	4.654
Philipina	Nilai	803	-	106	-	660
	Volume	34.810	-	6.676	-	25.494
Malaysia	Nilai	167	166	523	437	449
	Volume	100	200	8.244	7.663	8.738
Hongkong	Nilai	1.029	1.660	804	783	828
	Volume	21.229	40.381	22.315	21.770	23.500
Inggris	Nilai	99	53	136	-	-
	Volume	81	40	101	-	-
Jerman	Nilai	-	422	205	-	-
	Volume	-	1.040	7.059	-	-
Belgia	Nilai	4.400	3.190	9.193	4.560	4.264
	Volume	10.290	7.223	24.420	11.064	10.423
Lainnya	Nilai	2.702	4.699	3.619	2.515	4.101
	Volume	79.974	128.444	99.380	69.886	105.794
Total	Nilai	22.685	28.032	28.839	18.845	22.749
	Volume	164.902	200.859	194.925	118.032	198.733

* Data sementara – sampai dengan Agustus 2005
Sumber : Bagian PDIE Bank Indonesia

Bila dilihat dari negara pembeli, Singapura masih merupakan negara dengan nilai pembelian terbesar diikuti dengan Amerika Serikat, Belgia dan Hongkong. (Tabel 1.5.).

1.2. PDRB Sisi Penawaran

Di sisi penawaran, kenaikan PDRB disumbang dari berbagai sektor ekonomi antara lain sektor pertanian, pertambangan-penggalian dan jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan adalah sektor bangunan dan industri pengolahan. Sektor pertanian sebagai sektor andalan Provinsi Bengkulu memberikan kontribusi lebih dari 40% terhadap struktur perekonomian daerah ini.

Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor

Lapangan Usaha	Persen			
	Trw-II 2005	Trw-III 2005	Trw-IV 2005	Trw-I 2006
1. Pertanian	(2,80)	0,25	(1,08)	8,26
2. Pertambangan dan Penggalian	1,29	(2,76)	(1,46)	7,49
3. Industri Pengolahan	0,13	(1,26)	3,35	(0,17)
4. Listrik, Air dan Gas	0,42	1,65	2,85	1,84
5. Bangunan	0,48	0,58	2,70	(0,56)
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	2,50	2,98	1,04	0,83
7. Angkutan dan Komunikasi	0,21	(1,21)	5,73	1,19
8. Keuangan dan Persewaan	0,44	1,91	0,54	0,57
9. Jasa-jasa	2,55	0,63	0,00	2,51
P D R B	0,01	0,50	0,927	4,15

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Dengan kontribusi yang sangat besar tersebut maka kinerja sektor ini akan berdampak luas terhadap kondisi perekonomian Provinsi Bengkulu secara keseluruhan. Pada tabel 1.6 di atas terlihat kinerja pertanian dari triwulan II tahun 2005 hingga triwulan I tahun 2006 serta pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan PDRB. Pada triwulan berjalan pertumbuhan sektor pertanian mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 8,26% dibanding triwulan sebelumnya. Faktor musiman dan masa panen yang umumnya terjadi di awal tahun diduga sebagai pendorong peningkatan pertumbuhan sektor pertanian.

Sektor pertambangan dan penggalian juga terlihat mengalami kenaikan cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Tingginya permintaan batu bara dunia ditengarai sebagai pemicu peningkatan produksi diikuti dengan ekspor batu bara ke luar negeri. Laju pertumbuhan di sektor ini diperkirakan akan terus terjadi mengingat masih tingginya harga minyak dunia sehingga mendorong penggunaan energi-energi alternatif seperti batu bara.

Tabel 1.6. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali dinyatakan lain

Lapangan Usaha	Q3-2005		Q4-2005		Q1-2006	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1. Pertanian	618.370	39,62	611.649	39,00	662.177	40,55
2. Pertambangan dan Penggalian	49.264	3,16	48.543	3,10	52.179	3,20
3. Industri Pengolahan	63.113	4,04	65.230	4,16	65.121	3,99
4. Listrik, Gas dan Air	6.791	0,44	6.984	0,45	7.113	0,44
5. Bangunan	45.052	2,89	46.269	2,95	46.011	2,82
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	319.404	20,47	322.745	20,58	325.410	19,93
7. Pengangkutan dan Komunikasi	133.749	8,57	141.416	9,02	143.104	8,76
8. Keuangan dan Persewaan	71.305	4,56	71.691	4,57	72.099	4,40
9. Jasa – jasa	253.555	16,25	253.549	16,17	259.904	15,91
PDRB	1.560.602	100,00	1.568.078	100,00	1.633.118	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, struktur perekonomian Provinsi Bengkulu didominasi oleh sektor pertanian diikuti sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor jasa-jasa. Dari tabel 1.7 di atas terlihat bahwa kontribusi ketiga sektor ini terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu mencapai 76%. Untuk itu perhatian lebih berbagai pihak terhadap kondisi di sektor ini sangat diperlukan agar pertumbuhan perekonomian Provinsi Bengkulu dapat terus berlangsung.

BUDIDAYA TANAMAN JARAK PAGAR 'Sebuah Energi Alternatif Pengganti BBM'

Pengembangan alternatif BBM di Indonesia merupakan gerakan nasional dan untuk *biofuel* berbahan dasar jarak pagar didukung oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Negara BUMN, Kementerian Negara PDT, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Institut Teknologi Bandung, PT. Perusahaan Listrik Negara, PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), Permodalan Nasional Madani (PNM), Bahana Artha Ventura, dan PT Rekayasa Industri. Sumber informasi yang cukup lengkap di Indonesia tentang perkembangan energi hijau yang terbarukan dapat diperoleh pada Pelayanan Informasi Jarak Pagar Nasional "Indonesia Jatropha Center" (<http://www.jarakpagar.com>)

Usaha tanaman jarak ini meliputi: usaha pembibitan tanaman jarak, usaha budidaya dan penjualan hasil tanaman jarak dan usaha industri pengolahan minyak jarak. Ketiga usaha tersebut berkaitan sangat erat dan untuk tanaman jarak ini belum ada industri pengolahan jarak dalam skala besar, sehingga kepastian pasar masih belum ada. Pada saat ini penelitian pengolahan jarak pagar menjadi *biofuel* sedang dilakukan oleh BPPT, ITB dan IPB. Data tentang besarnya biaya dan struktur usaha industri tanaman jarakpagar untuk menjadi *biofuel* yang siap dipasarkan belum diketahui secara pasti.

Tanaman jarak pagar sudah dapat menghasilkan sejak 6 bulan ditanam, namun mulai stabil produksi-nya setelah 1 tahun dan dapat terus hidup selama 50 tahun. Perbedaan hasil terutama tergantung dari status kesuburan tanah. Menurut kajian dari PNM analisa Investasi dan Keuangan tanaman jarak pagar adalah sebagai berikut:

- Pada tiap hektar tanaman jarak pagar pada kesuburan tanah normal (dapat ditanam 2.500 pohon jarak per hektar) akan diperoleh keuntungan (*Profit EBIT*) sebesar Rp.1.327.500,- (th ke 1), Rp.2.502.500,- (th ke 2), Rp.3.370.000,- (th ke 3), Rp.3.279.300,- (th ke 4), Rp.3.179.400,- (th ke 5).
- *Payback period* dicapai kurang dari 2 tahun (dengan asumsi produksi optimal) dan *IRR* sebesar 59%

Bagi Provinsi Bengkulu, pemanfaatan lahan kritis dan tandus bagi usaha tanaman jarak sesuai *MoU* Gubernur Bengkulu dengan RNI perlu diperkirakan dengan lebih seksama lagi, mengingat untuk tanaman tandus dan kritis hasil

produksi tanaman jarak hanya mencapai kurang dari 30% tanah normal (670kg/ha dari 2500kg/ha). Karena tanaman ini sudah mampu berproduksi pada 6 bulan tanam, maka uji coba terbatas oleh pemerintah daerah (misalnya subsidi pemberian bibit dan modal kepada petani) dapat dilakukan. Selain itu, karena mekanisme pasar belum terbentuk, pemerintah perlu aktif dalam melakukan penjaminan pasar. Dalam jangka menengah dan panjang usaha tanaman jarak mempunyai peluang yang besar, terutama sebagai *biofuel* yang terus dikembangkan.

Belajar dari pemanfaatan tanaman jarak di negara lain (seperti Mali, Mauritania, Columbia, Bahama, Costa Rica, Guatemala, Barbadia, Panama & Venezuela) yang memanfaatkan tanaman jarak untuk pengobatan tradisional (dari luka bakar, eksim, kanker sampai sakit gigi). Bisa juga untuk bahan bakar dan penerangan (lumayan untuk menghemat minyak tanah dan listrik). Alternatif lain, ternyata tanaman jarak dapat menghilangkan konflik sosial di masyarakat (efektif di Afrika dan Latin Amerika) yaitu sebagai pagar hidup untuk kebun/lahan pertanian, dijamin bebas dari serangan binatang ternak tetangga. Banyak alternatif sambil menunggu pasar *biofuel*.

Melihat besarnya animo Pemerintah Daerah dalam mengembangkan budidaya tanaman jarak ini maka Bank Indonesia Bengkulu bekerjasama dengan ISEI Cabang Bengkulu akan mengadakan forum diskusi bertemakan budidaya jarak pagar dalam waktu dekat. Forum diskusi tersebut akan membahas kelebihan-kelebihan berikut sisi negatif yang dimiliki tanaman jarak serta kemungkinan pengembangannya di Bengkulu dengan menghadirkan berbagai pembicara yang ahli di bidangnya.

BAB

2

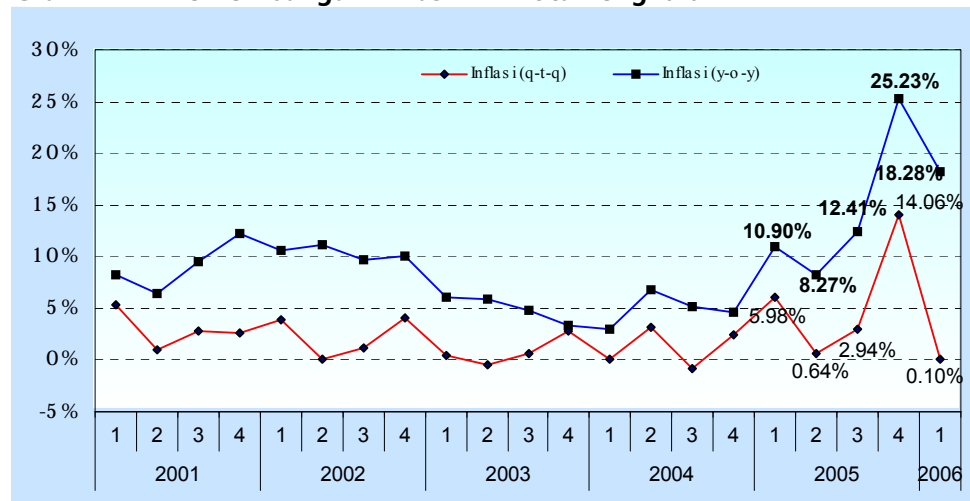
INFLASI REGIONAL

2.1. Kajian Umum

Relatif lebih stabilnya kondisi perekonomian secara nasional maupun di Provinsi Bengkulu pada triwulan I tahun 2006 mendorong turunnya inflasi Kota Bengkulu secara triwulan ke level terendah selama satu tahun terakhir. Inflasi Kota Bengkulu (dianggap dapat mewakili keseluruhan Provinsi Bengkulu) pada triwulan ini tercatat sebesar 0,10%.

Tidak terjadinya ancaman gagal panen yang selama ini membayangi dan meredanya tekanan inflasi baik dari sisi kebijakan pemerintah seperti penundaan kenaikan tarif dasar listrik (TDL) maupun ekspektasi masyarakat membuat kondisi inflasi berada di kisaran yang stabil dan cenderung terus menurun. Tingkat inflasi tahunan dibanding tahun sebelumnya pun juga relatif menurun dari 25,23% pada akhir tahun 2005 menjadi 18,28% di triwulan ini.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Melalui grafik di atas terlihat adanya penurunan tajam baik inflasi secara triwulan (q-t-q) maupun inflasi *year-on-year*. Bahkan inflasi secara triwulanan telah menyentuh posisi terendah selama satu tahun sebelumnya.

2.2. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Pada awal tahun 2006 ada indikasi akan terjadinya kegagalan panen terutama untuk bahan makanan seperti beras. Indikasi ini menimbulkan ekspektasi

masyarakat akan kenaikan harga beras. Hal ini dicerminkan dari kenaikan inflasi bulanan untuk komoditas beras dari 5,31% di akhir tahun 2005 menjadi 16,94% pada bulan Januari 2006. Ekspektasi ini terus berlanjut di bulan Februari 2006 dengan inflasi sebesar 3,53%. Disadari masyarakat bahwa indikasi ini ternyata tidak terjadi sehingga menyebabkan deflasi untuk komoditas ini sebesar 6,86% pada bulan Maret 2006.

Jika ditinjau dari faktor pembentuknya, terlihat bahwa di triwulan ini terjadi kenaikan inflasi inti¹ sebesar 0,68% sedangkan inflasi non-inti² justru mengalami penurunan sebesar 0,40%. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah penawaran barang/jasa dengan jumlah permintaan barang/jasa. Kondisi ini dapat terjadi karena meningkatnya konsumsi masyarakat sementara pasokan barang cenderung stabil. Dilihat dari data PDRB sebagaimana tercantum pada bab I, terlihat adanya kenaikan konsumsi masyarakat. Namun kenaikan ini tidak diikuti dengan peningkatan perubahan stok, perubahan stok justru menurun. Hal ini mendorong timbulnya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Untuk itu peran serta pemerintah terutama pemerintah daerah dalam menggiatkan sektor riil dalam rangka meningkatkan produksi, penyediaan/perbaikan infrastruktur serta memperlancar jalur distribusi barang dan jasa sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi ini.

Tabel 2.1. Perkembangan Inflasi dan Sumbangan Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

persen

Kelompok Barang/Jasa	Trw IV-2005			Trw I-2006		
	IHK	Inflasi	Sumb	IHK	Inflasi	Sumb
Bahan makanan	137,83	14,18	4,22	135,90	-1,40	-0,42
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	132,14	5,39	1,07	133,75	1,22	0,22
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	142,19	10,65	2,26	142,94	0,53	0,11
Sandang	120,73	3,33	0,21	121,88	0,95	0,05
Kesehatan	116,08	0,84	0,04	117,94	1,60	0,06
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	124,09	1,69	0,09	124,54	0,36	0,02
Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan	195,88	46,76	6,18	196,47	0,30	0,05
Inflasi Umum	141,84	-	14,06	141,98	-	0,10
Inflasi (y-t-d)			25,23			0,10
Inflasi (y-o-y)			25,23			18,28

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

¹ Inflasi inti adalah inflasi yang bersifat permanen dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi antara permintaan dan penawaran barang/jasa, perubahan nilai tukar (Rupiah) dengan mata uang lain,
² Inflasi non-inti adalah inflasi yang bersifat temporer dan dipengaruhi oleh faktor non-fundamental

2.2.1. Pendorong Inflasi

Pada tabel 2.1 diatas terlihat dua kelompok pemberi sumbangan terbesar di triwulan ini yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar masing-masing sebesar 0,22% dan 0,11%. Sedangkan inflasi yang terjadi di kelompok tersebut pada triwulan ini masing-masing 1,22% dan 0,53%.

Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman Rokok dan Tembakau Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

Persen

Subkelompok	2005			2006
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1
Makanan Jadi	2,35	1,11	8,71	0,64
Minuman Yang Tidak Beralkohol	0,26	3,41	1,67	1,79
Tembakau dan Minuman Beralkohol	0,52	6,05	2,32	1,85
Makanan Jadi, Minuman Rokok & Tembakau	1,40	3,11	5,39	1,22

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Komoditas dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang memberi sumbangan terbesar pada inflasi adalah komoditas rokok kretek filter, gula pasir dan kopi bubuk masing-masing menyumbang 0,10%, 0,03% dan 0,02% terhadap pembentukan inflasi. Kenaikan harga rokok kretek filter ini ditengarai dipicu oleh adanya rencana pemerintah untuk menaikkan Harga Jual Eceran (HJE) rokok sebesar 10% per 1 April 2006. Kenaikan ini dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan cukai negara.

Tabel 2.3. Sumbangan 10 Komoditas dengan Sumbangan Inflasi dan Deflasi Terbesar terhadap Inflasi Kota Bengkulu

persen

No.	Komoditas	Inflasi	Sumb.	Komoditas	Deflasi	Sumb.
1.	Beras	12,76	0,93	Cabe Merah	-37,05	-0,97
2.	Rokok Kretek Filter	2,82	0,10	Telur Ayam Ras	-14,25	-0,13
3.	Ikan Kembung	16,66	0,08	Dencis	-13,07	-0,12
4.	Bawang Putih	21,56	0,06	Teri	-21,28	-0,09
5.	Sewa Rumah	1,44	0,05	Ikan Tongkol	-9,54	-0,08
6.	Bawang Merah	8,50	0,05	Bumbu Masak Jadi	-46,77	-0,05
7.	Nangka Muda	99,99	0,04	Terong Panjang	-23,81	-0,05
8.	Tomat Buah	25,00	0,04	Sawi Hijau	-33,34	-0,04
9.	Upah Pembantu	6,46	0,04	Kol Putih	-28,92	-0,04
10.	Dokter Spesialis	29,17	0,03	Ikan Kakap Merah	-14,08	-0,03
Total sumbangan			1,42	Total sumbangan		-1,60
Komoditas lain			-1,32	Komoditas lain		1,50
Inflasi Umum			0,10	Inflasi Umum		0,10

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Pada tabel 2.3. diatas tercantum 10 komoditas yang memberikan sumbangan terbesar pada tekanan inflasi maupun deflasi. Sepuluh komoditas tersebut menyumbang 1,42% dari pembentukan inflasi di triwulan ini. Sedangkan 10 komoditas deflasi menyumbang deflasi sebesar 1,60%. Meskipun secara bulanan komoditas beras memiliki kecenderungan deflasi namun kondisi ini baru dimulai pada bulan Maret 2006 sehingga secara triwulanan komoditas ini masih menyumbang inflasi yang cukup besar.

Selain pada kelompok tersebut, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar juga mengalami tekanan inflasi di triwulan ini. Adapun komoditas dari kelompok ini yang memberi sumbangan terbesar pada inflasi di triwulan I tahun 2006 adalah sewa rumah dan upah pembantu rumah tangga. Kedua komoditas ini menyumbang inflasi masing-masing sebesar 0,05% dan 0,04% dengan besaran inflasi secara triwulan masing-masing 1,44% dan 6,46%.

Tabel 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

Persen

Subkelompok	2005			2006
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1
Biaya Tempat Tinggal	1,87	1,79	5,59	0,61
Bahan Bakar, Penerangan dan Air	4,03	0,01	22,58	0,00
Perlengkapan Rumah Tangga	0,14	2,26	1,78	0,53
Penyelenggaraan Rumah Tangga	1,27	0,95	3,57	2,04
Makanan Jadi, Minuman Rokok & Tembakau	2,37	1,14	10,65	0,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

2.2.2. Pendorong Deflasi

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, relatif stabilnya perekonomian pada triwulan I tahun 2006 dan diikuti kondusifnya kebijakan pemerintah serta ekspektasi inflasi mendorong inflasi berada pada kondisi yang menurun dan cenderung deflasi. Jika dilihat secara kelompok pada tabel 2.1. di atas, terlihat bahwa kecenderungan deflasi dialami kelompok bahan makanan dengan besaran deflasi mencapai 1,40% dan menyumbang deflasi sebesar 0,42% dari pembentukan inflasi di triwulan ini.

Tabel 2.5. Deflasi Kelompok Bahan Makanan Kota Bengkulu (Triwulanan, q-t-q)

Persen

Subkelompok	2005			2006
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1
Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	-9,00	6,83	12,58	11,64
Daging dan Hasil-hasilnya	3,94	-4,63	7,00	0,61
Ikan Segar	1,90	13,05	7,37	-5,06
Ikan Diawetkan	-0,87	0,01	21,34	-11,68
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	3,36	2,48	5,72	-5,62
Sayur-sayuran	-8,28	-6,60	17,57	-1,36
Kacang-kacangan	0,34	15,17	6,65	-0,11
Buah-buahan	-2,58	6,07	14,27	2,15
Bumbu-bumbuan	10,75	16,23	50,04	-22,51
Lemak dan Minyak	1,02	1,64	1,42	0,07
Bahan Makanan Lainnya	0,90	0,00	10,82	8,07
Makanan Jadi, Minuman Rokok & Tembakau	-1,72	5,34	14,18	-1,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Melalui tabel 2.5 di atas terlihat bahwa kecenderungan deflasi terjadi pada hampir semua kelompok dengan subkelompok bumbu-bumbuan dan ikan diawetkan sebagai penyumbang deflasi terbesar. Sedangkan komoditas penyumbang deflasi dari subkelompok tersebut adalah bumbu masak jadi, cabe merah, ikan teri dan ikan asin belah. Adanya sinyalemen penggunaan zat formalin pada pengawetan makanan ditengarai sebagai penyebab menurunnya permintaan akan ikan segar dan diawetkan.

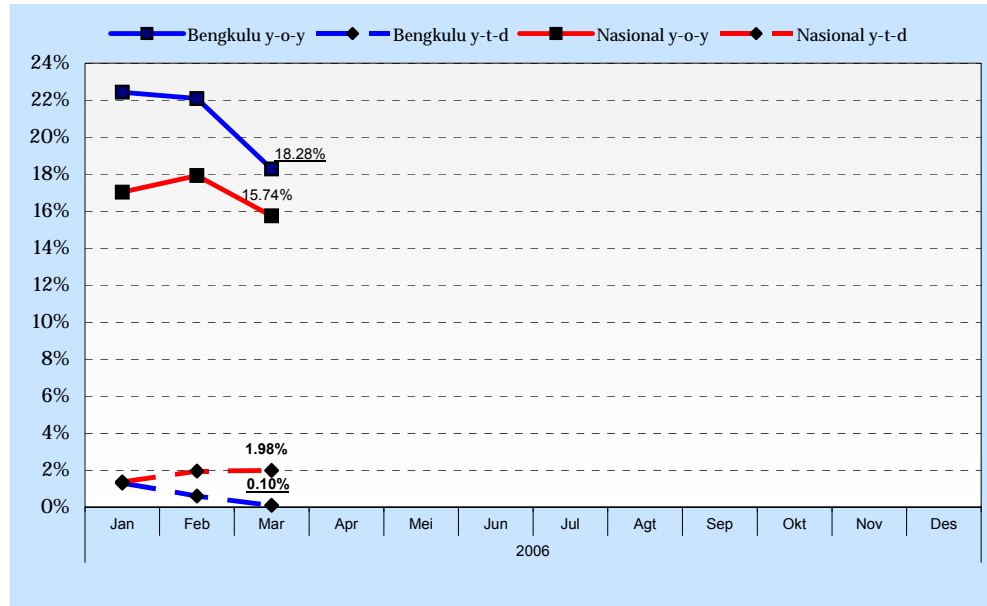
2.3. Inflasi 2006

Meski secara umum selama triwulan I tahun 2006 berada pada kecenderungan terjadinya deflasi namun kondisi ini harus selalu diwaspadai. Bank Indonesia berusaha menjaga tingkat inflasi pada tahun 2006 ini pada kisaran 8% ($\pm 1\%$). Namun untuk menjaga inflasi berada pada tingkat yang rendah, peran serta pemerintah khususnya pemerintah daerah mutlak diperlukan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Prof. Bambang PS Brodjonegoro sebagaimana dikemukakan dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar tetap dalam bidang ilmu ekonomi bahwa kebijakan mengendalikan inflasi lokal sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Beliau menambahkan bahwa laju inflasi di sebagian besar daerah di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor non-moneter. Implikasinya pemerintah daerah dapat memiliki kesempatan untuk bisa mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi daerahnya sendiri melalui kebijakan lokal untuk mengendalikan keuangan daerah, mengembangkan sektor

riil, memperlancar arus transportasi, serta membangun/memperbaiki infrastruktur. Kebijakan tersebut diharapkan bisa meredam laju inflasi daerah atau paling tidak menetralkan pengaruh faktor non-moneter dalam perhitungan laju inflasi daerah.

Grafik 2.2. Realisasi Inflasi Tahun 2006



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Melalui grafik 2.2 di atas dapat dicermati telah adanya penurunan tingkat inflasi secara *year on year* baik untuk Provinsi Bengkulu maupun secara nasional. Bahkan tingkat penurunan inflasi untuk Provinsi Bengkulu terlihat lebih signifikan dibanding inflasi nasional. Secara tahunan pun tingkat inflasi Bengkulu jauh dibawah tingkat inflasi nasional dimana inflasi nasional mencapai 1,98% sedangkan inflasi Bengkulu hanya sebesar 0,10%.

OTONOMI DAERAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI¹ 'Hubungan antara desentralisasi dengan pertumbuhan daerah'

Sebuah kajian menarik dihadirkan oleh DR. Bambang PS Brodjonegoro saat upacara pengukuhan dirinya menjadi Guru Besar Tetap dalam bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tanggal 18 Maret 2006. Dalam salah satu bagian pidatonya beliau mempertanyakan apakah desentralisasi yang kemudian mengubah hubungan keuangan pusat dan daerah sekaligus alokasi antar daerah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pola pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Langkah awal dilakukan penelitian melalui pendekatan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator pertama yang digunakan adalah persentase pengeluaran rutin terhadap keseluruhan APBD. Diasumsikan bahwa sebuah daerah yang memiliki persentase pengeluaran rutin lebih kecil tentu akan mengalami pertumbuhan daerah lebih tinggi karena akan memiliki dana lebih untuk membangun. Namun setelah dikaji ternyata indikator ini tidak dapat menjawab masalah karena ada beberapa daerah yang meski memiliki persentase rendah namun juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Indikator kedua yang digunakan adalah APBD per kapita. Uji data semua provinsi menunjukkan bahwa kenaikan APBD per kapita sebesar Rp1 akan secara signifikan meningkatkan konsumsi per kapita sebesar Rp2,1. Dengan kata lain kenaikan APBD akan meningkatkan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya kenaikan konsumsi ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Namun kenaikan APBD tentu tidak akan mengalami peningkatan secara signifikan terus menerus dan mungkin akan melambat mengingat sumber penerimaan daerah terbesar berasal dari dana alokasi umum (DAU) dan alokasinya tergantung dari kondisi keuangan dan kebijakan pemerintah pusat. Sehingga pola ini hanya akan membuat perekonomian daerah makin tergantung pada perekonomian pusat dan terkesan kurang mandiri. Selain itu pertumbuhan konsumsi masyarakat diibaratkan hanya sebagai pusaran uang saja. Konsumsi hanya akan memutar uang tersebut didalam perekonomian dan praktis tidak mendatangkan uang "segar" kedalam perekonomian.

¹ Disarikan dari pidato upacara pengukuhan Prof. Dr. Bambang Permadi Soemantri Brodjonegoro sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tanggal 18 Maret 2006

Cara lain yang digunakan adalah melalui pendekatan fenomena moneter daerah seperti laju inflasi, penyaluran kredit, dan penarikan dana masyarakat lokal. Cara ini dipercaya dapat memberikan analisa yang lebih efektif karena data-data aktivitas moneter lebih mampu menangkap keseluruhan aktivitas perekonomian dibanding data-data aktivitas fiskal pada keuangan pemerintah. Analisa data kredit, inflasi dan PDRB mengungkap bahwa pertumbuhan kredit sebesar 1% di suatu daerah akan meningkatkan PDRB sebesar 0,02853% atau apabila kredit meningkat 100% maka perekonomian akan tumbuh sebesar 2,85%. Sedangkan bila inflasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan kredit akan turun sebesar 1,4%.

BAB 3 PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

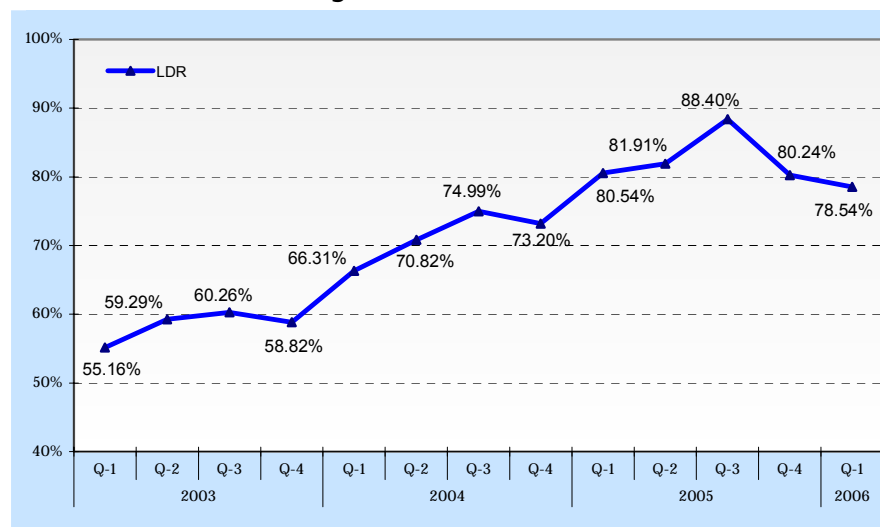
3.1. Perbankan

3.1.1. Gambaran Umum

Memasuki tahun 2006, kondisi perbankan di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan kondisi yang mulai membaik. Penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit terus menunjukkan trend yang meningkat. Selain diikuti meningkatnya kredit kepada usaha kecil dan menengah, di triwulan berjalan juga terjadi peningkatan kualitas kredit yang ditandai dengan menurunnya jumlah *Non-Performing Loan* (NPL) bank umum.

Peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang jauh lebih tinggi dibanding kenaikan penyaluran kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurun di triwulan ini menjadi 78,54% dari 80,24% ditriwulan sebelumnya. Trend suku bunga perbankan yang masih tinggi ditengarai sebagai penyebab terjadinya kondisi tersebut.

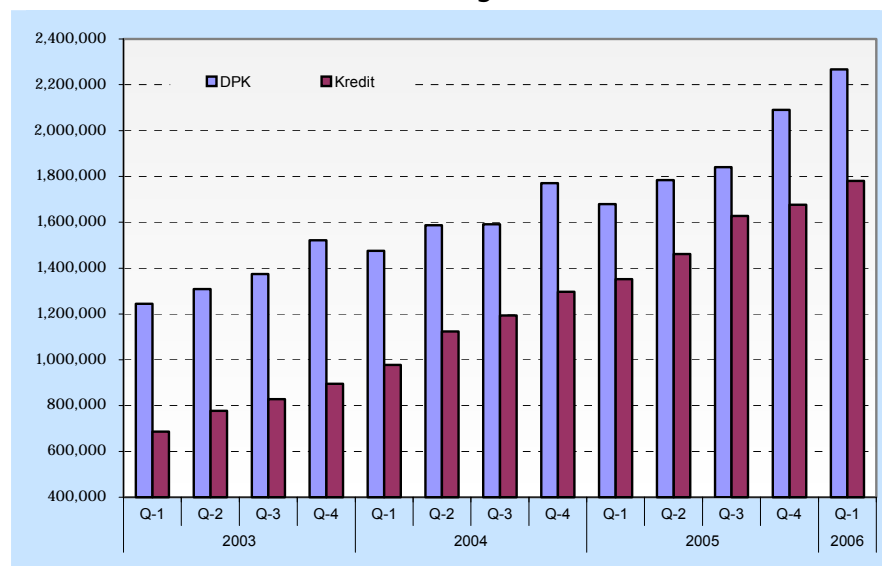
Grafik 3.1. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Penghimpunan DPK pada triwulan ini meningkat sebesar 8,5% dibanding triwulan sebelumnya menjadi sebesar Rp2.267.165 juta dimana sebesar 83% berada di bank pemerintah dan sisanya di bank swasta. Dana yang dihimpun oleh perbankan tersebut kemudian disalurkan ke masyarakat sebesar Rp1.780.525 juta di triwulan ini. Dimana sebagian besar berupa kredit konsumsi (55%) dan sisanya kredit modal kerja dan investasi. Sedangkan dilihat dari institusinya, kredit yang disalurkan oleh bank pemerintah yang terdapat di Provinsi Bengkulu masih lebih besar dibanding bank swasta dengan perbandingan 80% berbanding 20%.

Grafik 3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Perbankan Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Kinerja yang sama juga ditunjukkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Provinsi Bengkulu. Dari 5 BPR yang terdapat di Bengkulu, indikator penghimpunan DPK dan penyaluran kredit menunjukkan peningkatan. DPK tumbuh sebesar 4% sedangkan kredit tumbuh 7% sehingga berimplikasi pada kenaikan LDR menjadi 142,35%.

3.1.2. Perkembangan Bank Umum

a. Kelembagaan

Secara kelembagaan, hingga bulan Maret 2006, hanya terjadi penambahan satu kantor perbankan di Provinsi Bengkulu yaitu pembukaan KCP Bank Bengkulu di Pagar Dewa, Kota Bengkulu

jaringan kantor pelayanan bank di Provinsi Bengkulu menjadi sebagaimana tertera pada tabel 3.1 dibawah.

Tabel 3.1. Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu

	KP	KC	KCP	KK	Unit	PP	ATM
Kota Bengkulu	1	11	11	3	10	2	34
Bengkulu Selatan	-	2	2	-	6	1	3
Bengkulu Utara	-	2	2	-	7	1	3
Rejang Lebong	-	2	7	-	5	1	7
Lebong	-	-	1	-	2	-	-
Kepahiang	-	-	2	-	2	-	2
Kaur	-	-	1	-	3	-	-
Seluma	-	-	2	-	3	-	-
Muko-Muko	-	1	3	-	4	-	-
Jumlah	1	18	31	3	42	5	49

KP : Kantor Pusat

KC : Kantor cabang

KCP : Kantor Cabang Pembantu

KK : Kantor Kas

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Unit : BRI Unit

PP : Payment Point

ATM : Anjungan Tunai Mandiri

Sementara itu bank umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bengkulu sebanyak 11 bank yang terdiri dari 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 5 Bank Pemerintah dan 5 Bank Swasta dengan 2 diantaranya merupakan bank syariah.

b. Perkembangan Aktiva

Pada triwulan berjalan aktiva perbankan di Provinsi Bengkulu meningkat 17,87% atau sebesar Rp441.499 juta. Melalui tabel 3.2 di bawah, terlihat bahwa perkembangan aktiva bank pemerintah tumbuh cukup signifikan sebesar 22,33%. Sedangkan aktiva bank swasta justru mengalami penurunan sebesar 0,13%

Kenaikan jumlah dana pihak ketiga yang terdapat di bank pemerintah ditengarai sebagai pendorong kenaikan aktiva di triwulan ini. Salah satu penyumbang kenaikan DPK di triwulan ini adalah adanya pencairan Dana Alokasi Umum (DAU) APBD yang tersimpan di salah satu bank pemerintah di Bengkulu dalam bentuk simpanan giro serta diberlakukannya pembayaran gaji pegawai negeri sipil di lingkungan Pemda Bengkulu melalui salah satu bank yang terdapat di Provinsi Bengkulu.

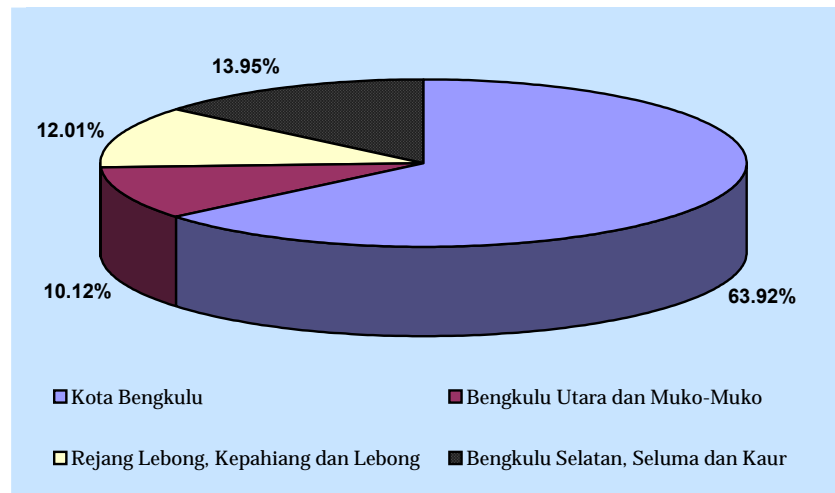
Tabel 3.2. Perkembangan Aktiva Perbankan Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Kelompok Bank	2005			2006	Pangsa	Pert .Trw. lalu
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1		
Bank Pemerintah	1.672.683	1.781.787	1.980.174	2.422.292	83,17%	22,33%
Bank Swasta	430.222	462.975	490.923	490.304	16,83%	(0,13%)
Bank Umum (Total)	2.102.905	2.244.762	2.471.097	2.912.596	100%	17,87%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sementara dari grafik 3.3. terlihat bahwa wilayah penyebaran aktiva bank umum masih terpusat di wilayah Kota Bengkulu yang pada triwulan ini memiliki porsi sebesar 63,92% diikuti Kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma dan Kaur (13,95%), Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang dan Lebong (12,01%) dan Kabupaten Bengkulu Utara dan Muko-Muko (10,12%).

Grafik 3.3. Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Berbeda dengan trend secara nasional, saldo kredit bermasalah di Provinsi Bengkulu justru mengalami penurunan. Pada triwulan sebelumnya nominal NPL adalah sebesar Rp45.458 juta atau sebesar 2,71% dari total kredit secara keseluruhan sedangkan di triwulan berjalan sebesar Rp39.393 atau 2,21% dari total kredit secara keseluruhan. Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh penurunan NPL yang berada di bank pemerintah di Provinsi Bengkulu.

c. Perkembangan Dana Masyarakat

Suku bunga moneter (BI Rate) yang stabil di angka 12,75% di triwulan ini mengundang minat masyarakat untuk menyimpan

dananya di perbankan. Pelaksanaan program penjaminan terbatas sejak tanggal 22 Maret 2006 ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan pada DPK perbankan. Sehingga kekhawatiran akan terjadinya perpindahan dana tidak terjadi di triwulan ini.

DPK perbankan di Provinsi Bengkulu pada triwulan ini tumbuh 8,5% atau sebesar Rp177.548 juta. Dimana sebagian besar dana tersebut (83%) berada di bank pemerintah. Dari tabel 3.3 terlihat adanya pergeseran penempatan dana oleh masyarakat dari deposito dan tabungan ke giro. Perubahan komposisi tersebut karena adanya simpanan dana pemerintah daerah di salah satu bank pemerintah dalam bentuk giro.

Tabel 3.3. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Keterangan	2005			2006	Pert. q-t-q
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	
Bank Umum (Total)	1.784.428	1.840.776	2.089.617	2.267.165	8,50%
Giro	506.058	502.347	555.433	879.830	58,40%
Tabungan	930.663	981.353	1.078.227	926.123	(14,11%)
Deposito	347.707	357.076	455.957	461.212	1,15%
Bank Pemerintah	1.398.475	1.436.116	1.654.003	1.869.403	13,02%
Giro	463.009	454.297	520.353	840.214	61,47%
Tabungan	707.599	752.522	824.234	705.113	(14,45%)
Deposito	227.867	229.297	309.416	324.076	4,74%
Bank Swasta	385.953	404.660	435.614	397.762	(8,69%)
Giro	43.049	48.050	35.080	39.616	12,93%
Tabungan	223.064	228.831	253.993	221.010	(12,99%)
Deposito	119.840	127.779	146.541	137.136	(6,42%)

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Melalui tabel di atas terlihat adanya trend perpindahan dana dari tabungan ke giro maupun deposito baik di bank pemerintah maupun bank swasta. Selain kemudahan transaksi melalui giro, perbankan juga memberikan penawaran lebih kepada masyarakat melalui berbagai hadiah dan promosi.

d. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan kredit pada triwulan ini terlihat tumbuh sebesar 6,19% atau sebesar Rp103.718 juta dengan jenis penggunaan konsumsi masih menjadi penopang utama penyaluran kredit perbankan. Dalam tabel 3.4 terlihat bahwa pertumbuhan kredit konsumsi mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding kredit lain yaitu

tumbuh sebesar Rp74.127 juta atau 8,20% dibanding triwulan sebelumnya. Trend kenaikan kredit konsumsi ini juga terjadi secara nasional. Hal ini salah satunya disebabkan faktor risiko kredit konsumsi yang lebih mudah dikelola (*manageable*) dibanding kredit lain.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005			2006	Pertumbuhan	
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Rp.	%
Jenis Penggunaan	1.461.556	1.627.286	1.676.807	1.780.525	103.718	6,19%
Modal Kerja	462.932	511.882	546.249	566.841	20.592	3,77%
Investasi	206.536	224.721	226.417	235.416	8.999	3,97%
Konsumsi	792.088	890.683	904.141	978.268	74.127	8,20%
Sektor Ekonomi	1.461.556	1.627.286	1.676.807	1.780.525	103.718	6,19%
Pertanian	135.968	157.533	161.260	159.628	(1.632)	(1,01%)
Pertambangan	966	1.005	1.010	1.151	141	13,96%
Perindustrian	15.464	10.969	31.020	48.374	17.354	55,94%
Listrik, Air dan Gas	778	819	663	446	(217)	(32,73%)
Konstruksi	29.237	46.880	35.918	36.611	693	1,93%
Perdagangan	353.902	359.549	387.755	398.398	10.643	2,75%
Pengangkutan	28.025	24.578	22.794	28.786	5.992	26,29%
Jasa dunia usaha	87.730	101.339	98.653	92.815	(5.838)	(2,65%)
Jasa sosial	8.191	23.577	23.789	28.070	4.281	18,00%
Lain-lain	801.3295	901.037	913.945	986.246	72.301	7,91%
Kelompok Bank	1.461.556	1.627.286	1.676.807	1.780.525	103.718	6,19%
Bank Pemerintah	1.179.162	1.307.044	1.329.206	1.420.002	90.796	6,83%
Bank Swasta	282.394	320.242	347.601	360.523	12.922	3,72%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sektor yang paling banyak dibiayai perbankan pada triwulan ini adalah sektor pertanian, perdagangan dan sektor lainnya. Kredit yang dikucurkan perbankan ke sektor ini sebesar Rp1.544.272 juta atau mencapai 87% dari keseluruhan penyaluran kredit. Sedangkan dibanding bank swasta, bank pemerintah terlihat lebih dominan dalam menyalurkan kredit. Pertumbuhan kredit bank pemerintah mencapai Rp90.796 juta atau sebesar 6,83% sedangkan bank swasta hanya 3,72% atau sebesar Rp12.922 juta.

Tabel 3.5. Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005			2006	Pertumbuhan	
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Rp.	%
KUK	434.256	476.349	406.800	476.897	70.097	17,23%
Total Kredit	1.461.556	1.627.286	1.676.807	1.780.525	103.718	6,19%
Proporsi (%)	29,71%	29,27%	24,26%	26,78%	2,52%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Kredit Usaha Kecil (KUK) juga mengalami pertumbuhan cukup besar di triwulan ini. Pertumbuhan KUK mencapai 17,23% atau sebesar Rp70.097 juta menjadi Rp476.897 juta dengan proporsi sebesar 26,78% dari total kredit.

Selama ini Bank Indonesia terus berupaya mendorong bank umum untuk meningkatkan komitmennya dalam mendukung pembiayaan sektor usaha kecil ini karena usaha kecil merupakan usaha yang padat karya sehingga berperan sangat besar bagi penyerapan tenaga kerja. Salah satu komitmennya adalah melalui penyempurnaan ketentuan perbankan dengan dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 8/3/DPNP tentang perubahan penghitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dimana bobot risiko pemberian kredit ke Usaha Kecil yang tadinya memiliki risiko 100% berkurang menjadi 85%.

3.1.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Indikator perkembangan 5 (lima) BPR yang beroperasi di Provinsi Bengkulu sampai dengan posisi bulan Maret 2006 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Meskipun aset sedikit mengalami penurunan namun posisi dana dan kredit menunjukkan kinerja yang positif.

Aktiva BPR di triwulan ini menurun 2,93% atau sebesar Rp516 juta. Kegiatan intermediasi yang ditandai dengan rasio LDR mengalami peningkatan sebesar 3,19% menjadi sebesar 142,35%. Hal ini disebabkan peningkatan penghimpunan dana sebesar 4,17% diikuti peningkatan kredit sebesar 6,56%. LDR yang telah melebihi 100% menunjukkan masih tingginya penggunaan modal sendiri oleh BPR dalam penyaluran kreditnya.

Tabel 3.6. Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu

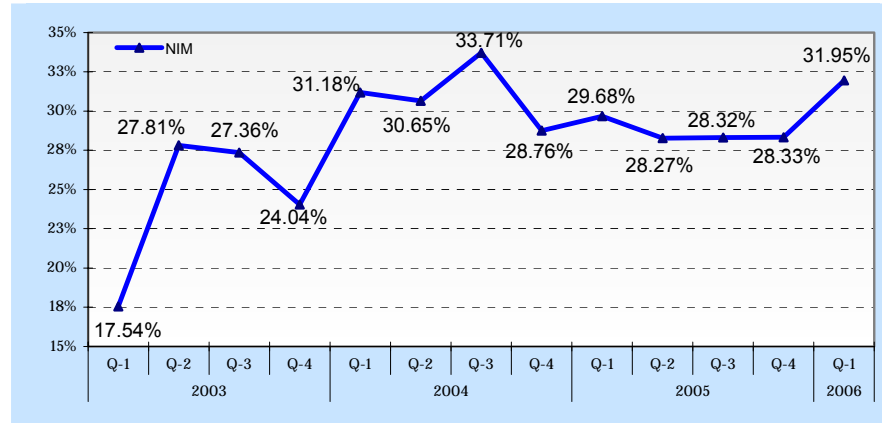
juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2005			2006	Pertumbuhan q-t-q
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	
Total Aktiva	14.564	15.100	17.638	17.122	(2,93%)
Kredit	11.294	12.256	13.789	14.693	6,56%
DPK	9.009	9.402	9.909	10.322	4,17%
LDR (%)	125,36%	130,36%	139,16%	142,35%	3,19%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu

Pencapaian laba usaha khususnya *spread* bunga antara pendapatan dengan biaya bunga sebagaimana dicerminkan *Net Interest Margin* (NIM) meningkat, yaitu dari 28,33% pada triwulan IV menjadi 31,95% di triwulan ini (Grafik 3.4.). Hal ini terjadi karena masih diandalkannya modal sendiri oleh BPR dalam penyaluran kreditnya.

Grafik 3.4. Perkembangan *Net Interest Margin* BPR Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu; diolah

3.2. Sistem Pembayaran

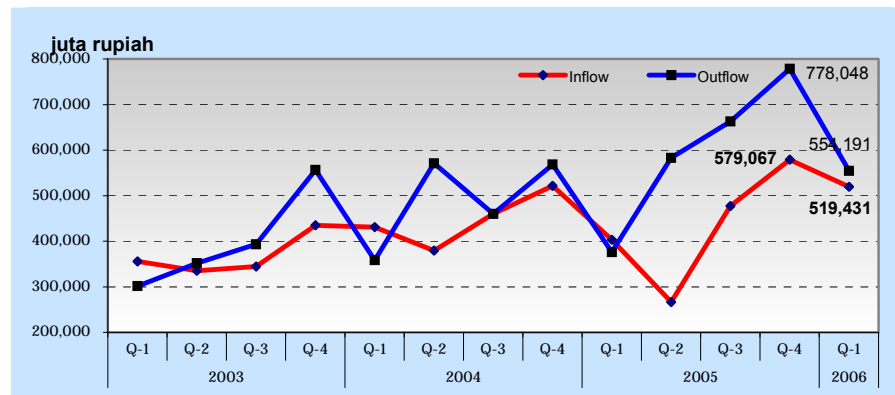
Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan undang-undang bertugas menjaga kelancaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu transaksi pembayaran tunai maupun non-tunai. Arah kebijakan sistem pembayaran tunai difokuskan pada upaya pemenuhan kecukupan uang kartal dalam perekonomian, sedangkan pembayaran non-tunai difokuskan agar dapat menggantikan peran uang kartal dalam perekonomian sehingga dapat tercapai efisiensi dan kemudahan dalam melakukan pembayaran.

3.2.1. Aliran Uang Kartal (*Outflow / Inflow*)

Sejalan dengan pola musiman paska periode hari raya keagamaan dan tahun baru, indikator aliran uang keluar dan masuk dari kas Bank Indonesia mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan mulai berkurangnya kebutuhan uang kartal oleh masyarakat meskipun pemerintah masih memiliki beberapa program yang cukup mempengaruhi uang kartal seperti kenaikan gaji PNS dan Bantuan Langsung Tunai (BLT)

kepada masyarakat yang masuk dalam kategori miskin. Melalui grafik 3.5 terlihat bahwa perkembangan *inflow-outflow* uang kartal di Provinsi Bengkulu senantiasa berfluktuasi sejak tahun 2003 dengan arah trend meningkat dan mencapai kenaikan tinggi pada triwulan IV tahun 2005. Setelah mencapai puncaknya, trend *inflow-outflow* cenderung turun dan kembali ke arah normal di triwulan ini.

Grafik 3.5. Perkembangan *Inflow-Outflow* Uang Kartal Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Dalam tabel 3.7. di bawah terlihat adanya penurunan aliran uang kartal keluar (*outflow*) sebesar Rp223.857 juta atau 28,8% dan aliran uang kartal masuk (*inflow*) juga mengalami penurunan 10,3% atau sebesar Rp59.636 juta. Penurunan *outflow* yang jauh melebihi *inflow* menyebabkan *net-flow* tidak sebesar triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini *net-flow* sebesar Rp34.760 juta menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai Rp198.981 juta. Hal ini menyebabkan posisi rasio kecukupan persediaan uang kartal di Bank Indonesia Bengkulu meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 3.7. Perkembangan *Inflow-Outflow* Uang Kartal Provinsi Bengkulu

Keterangan	2005			2006	Pert. q-t-q
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	
Inflow	266.569	477.506	579.067	519.431	(59.636)
Outflow	583.097	662.432	778.048	554.191	(223.857)
Netflow	(316.528)	(184.926)	(198.981)	(34.760)	

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

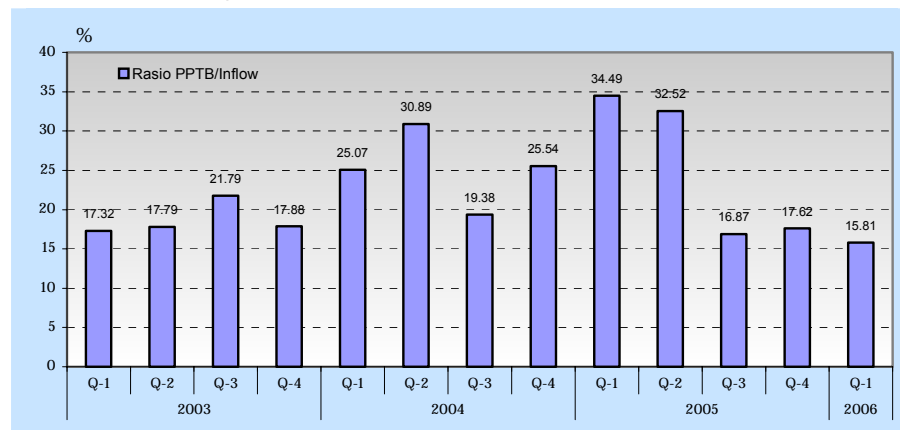
3.2.2. Clean Money Policy

Clean money policy adalah upaya Bank Indonesia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang layak edar dalam pecahan yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan untuk mendukung misi tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelayanan penyetoran dan pembayaran kepada perbankan, penukaran uang oleh masyarakat umum dan kas keliling.

Uang yang sudah tidak layak edar yang masuk ke Bank Indonesia selanjutnya akan dimusnahkan melalui proses peracikan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) dengan menggunakan mesin racik. Sejalan dengan berkurangnya aliran uang masuk (*inflow*), rasio jumlah PTTB terhadap *inflow* di Bank Indonesia Bengkulu juga mengalami penurunan pada periode laporan bila dibandingkan periode sebelumnya. Rasio PTTB terhadap *inflow* pada triwulan I tahun 2006 sebesar 15,81% menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 17,62% (Grafik 3.6.).

Selain dipengaruhi turunnya *inflow*, hal ini juga merupakan upaya nyata Bank Indonesia dalam melakukan efisiensi dalam penyediaan uang kartal tanpa mengganggu kebijakan *clean money policy* yang telah dicanangkan. Peran masyarakat juga diharapkan dalam memperlakukan uang dengan baik agar tidak cepat lusuh dan tetap layak edar.

Grafik 3.6. Perkembangan Rasio PTTB terhadap *Inflow* Provinsi Bengkulu



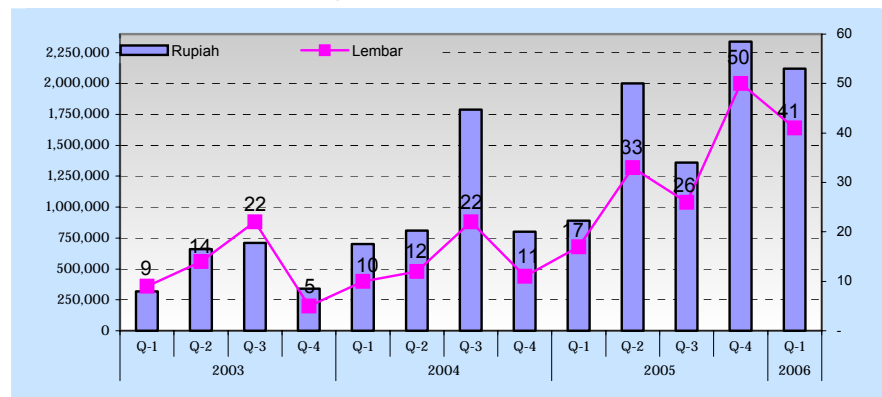
Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.3. Penemuan uang palsu

Uang palsu yang dilaporkan oleh masyarakat dan bank kepada Bank Indonesia Bengkulu pada Triwulan I tahun 2006 berjumlah 41 lembar dengan nilai nominal sebesar Rp2.120.000,00. Jumlah tersebut menurun, baik lembar maupun nominal, dibandingkan triwulan sebelumnya sebanyak 50 lembar dengan nominal sebesar Rp2.340.000,00 (Grafik 3.7.).

Dari jumlah tersebut, apabila dilihat dari jenis pecahan uang palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama periode laporan terlihat bahwa pecahan yang dipalsukan terbanyak adalah pecahan Rp50.000,00 diikuti pecahan Rp20.000,00 dan Rp100.000,00. Upaya yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu untuk mencegah peredaran uang palsu adalah melalui sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah terutama pecahan baru.

Grafik 3.7. Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

3.2.4. Perkembangan Kliring Lokal

Penurunan volume transaksi juga terjadi pada sistem pembayaran non-tunai. Sebagaimana terlihat dalam tabel 3.8 di bawah terlihat bahwa perputaran kliring baik dalam warkat maupun nominal mengalami penurunan. Rata-rata harian (RHH) warkat yang dikliringkan mengalami penurunan sebesar 8,64% dari rata-rata 405 lembar turun menjadi rata-rata 370 lembar. Secara nominal, RHH juga mengalami penurunan dari Rp5.798 juta menjadi Rp4.285 juta. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh berkurangnya aktivitas transaksi yang dilakukan masyarakat di awal tahun.

Tabel 3.8. Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu

Keterangan	2005			2006	Pertumbuhan
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	
Bank Peserta Kliring	9	10	11	11	
Perputaran Kliring					
Warkat (lembar)	22.724	26.386	23.893	22.915	(4,27%)
Nominal (juta Rp.)	267.212	324.353	342.061	265.668	(22,33%)
Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari					
Warkat (lembar)	367	412	405	370	(8,64%)
Nominal (juta Rp.)	4.310	5.068	5.798	4.285	(26,10%)
% Penolakan Cek dan Bilyet Giro					
Warkat (lembar)	0,75%	1,03%	1,13%	0,98%	(13,27%)
Nominal (juta Rp.)	0,98%	1,58%	1,24%	1,63%	31,45%

Sumber : Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Tingkat penolakan cek dan bilyet giro secara warkat mengalami penurunan, namun sebaliknya tingkat penolakan cek dan bilyet giro dalam nominal mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

PELATIHAN CALON KONSULTAN KEUANGAN MITRA BANK (KKMB) 'Mendampingi UMKM dalam Meningkatkan Usaha'

Selama 5 hari dari tanggal 15 s.d. 19 Mei 2006, Bank Indonesia Bengkulu bekerjasama dengan Satuan Tugas Daerah (Satgasda) KKMB mengadakan pelatihan kepada calon KKMB yang sebelumnya telah mendaftar pada Satgasda KKMB Provinsi Bengkulu. Calon KKMB yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 23 orang dari 12 *Business Development Services Provider* (BDS-P) yang tersebar di Provinsi Bengkulu. Ke-12 BDS-P tersebut terdiri dari :

- Dinas terkait : Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pertanian Tanaman pangan, Dinas Peternakan, serta Dinas Koperasi dan PKM.
- Kalangan LSM : Citra Bengkulu Mandiri, Bina Usaha, Yayasan Bina Ekonomi dan Manajemen, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, PINBUK, Pos Keadilan Peduli Umat, dan KOWAPI.
- Kalangan universitas : Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Narasumber dalam pelatihan ini berasal dari kalangan perbankan, wakil forum BPR/S, notaris dan akademisi dari Universitas Bengkulu. Berbagai materi dari perbankan disampaikan oleh pejabat kredit antara lain informasi mengenai produk kredit yang dimiliki bank bersangkutan. Selain itu materi mengenai aspek hukum dalam kegiatan usaha berkenaan dengan hubungan kredit perbankan serta materi seputar analisa laporan keuangan dan penyusunan proposal disampaikan oleh notaris publik dan akademisi.

KKMB angkatan II ini menyusul anggota KKMB sebelumnya yang berjumlah 20 orang sehingga total KKMB yang ada di Provinsi Bengkulu sebanyak 43 orang. Dengan semakin banyaknya jumlah KKMB diharapkan dapat lebih meningkatkan potensi UMKM di daerah ini. Melalui pemberdayaan KKMB diharapkan dapat meningkatkan akses perbankan terhadap UMKM produktif di sektor riil yang belum terjangkau perbankan dan masih memerlukan pembinaan dalam aspek manajemen, teknis dan pemasaran. Sehingga dengan adanya UMKM produktif yang *bankable* ini dapat mendorong perbankan menyalurkan kreditnya guna peningkatan usaha UMKM tersebut.

BAB

4

KEUANGAN DAERAH

4.1. Gambaran Sisi Penerimaan

Menurut rekapitulasi nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu terlihat adanya kenaikan signifikan pada perkiraan penerimaan APBD tahun 2006. APBD Tahun 2006 diperkirakan sebesar Rp2.921.500 juta atau tumbuh sebesar 95,24% dibanding tahun lalu.

Daerah hasil pemekaran umumnya mengalami persentase pertumbuhan lebih tinggi dibanding daerah lainnya. Kabupaten Kepahiang, Lebong dan Kaur mengalami persentase pertumbuhan APBD tertinggi pada tahun ini masing-masing sebesar 243,31%, 204,10% dan 123,46% dengan pertumbuhan secara nominal masing-masing Rp148.122 juta, Rp145.710 juta dan Rp111.326 juta.

Tabel 4.1. Perbandingan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun 2005 dan 2006

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Wilayah	APBD 2005	APBD 2006	Pertumbuhan	
			Nominal	Persentase
1. Provinsi Bengkulu	345.019,52	514.400,0	169.380,48	49,09%
2. Kota Bengkulu	210.286,60	338.300,0	128.013,40	60,88%
3. Bengkulu Selatan	127.594,13	279.300,0	151.705,87	118,90%
4. Kaur	90.173,75	201.500,0	111.326,25	123,46%
5. Seluma	122.000,39	248.300,0	126.299,61	103,52%
6. Bengkulu Utara	203.619,99	358.300,0	154.680,01	75,97%
7. Muko-Muko	107.288,30	234.600,0	127.311,70	118,66%
8. Rejang Lebong	158.124,05	320.700,0	162.575,95	102,82%
9. Kepahiang	60.877,16	209.000,0	148.122,84	243,31%
10. Lebong	71.390,00	217.100,0	145.710,00	204,10%
Jumlah	1.496.373,89	2.921.500,00	1.425.126,11	95,24%

Sumber: Nota APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota (Angka Sementara)

Sedangkan penerima pendapatan terbesar adalah Provinsi Bengkulu sebesar Rp514.400 juta, Bengkulu Utara sebesar Rp358.300 juta dan Kota Bengkulu sebesar Rp338.300,00 juta. Adapun proporsi untuk ketiga daerah tersebut masing-masing sebesar 17,61%, 12,26% dan 11,58%. Pertumbuhan APBD seluruh daerah di Provinsi Bengkulu yang sangat signifikan di tahun ini diharapkan dapat menjadi insentif untuk pengembangan ekonomi daerah.

4.2. Gambaran Sisi Pengeluaran

Pengeluaran upah atau gaji pegawai negeri sipil di bawah naungan Pemda Bengkulu pada triwulan berjalan mencapai Rp185.889,9 juta lebih tinggi 15% dibanding triwulan sebelumnya. Kenaikan upah atau gaji pada triwulan I tahun 2006 tersebut disebabkan adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan gaji pegawai negeri sipil pada tahun 2006 ini.

Tabel 4.2. Realisasi Upah/Gaji Pemda Dirinci Menurut Kabupaten/Kota

juta rupiah

Provinsi/Kabupaten/ Kota	Triwulan II 2005	Triwulan III 2005*	Triwulan IV 2005*	Triwulan I 2006*
1. Provinsi Bengkulu	23.025,8	30.170,5	23.117,0	26.492,3
2. Kota Bengkulu	28.685,6	37.578,1	28.714,7	30.325,8
3. Bengkulu Selatan	18.697,9	24.494,2	18.717,5	21.567,1
4. Kaur	7.709,2	10.099,1	7.747,8	8.643,9
5. Seluma	12.586,5	16.488,3	12.611,4	13.690,2
6. Bengkulu Utara	27.890,2	36.536,2	27.920,0	32.255,7
7. Muko-Muko	7.975,8	10.448,3	8.008,1	10.292,5
8. Rejang Lebong	22.112,2	28.967,0	22.195,3	25.691,8
9. Kepahiang	6.929,1	9.077,1	6.959,6	8.778,1
10. Lebong	6.267,2	8.210,1	6.296,4	8.152,5
Jumlah	161.879,5	212.068,9	162.287,8	185.889,9

Sumber : Biro Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu

* Perkiraan BPS Provinsi Bengkulu

Realisasi upah atau gaji pegawai negeri sipil terbesar pada triwulan ini dikeluarkan oleh Kabupaten Bengkulu Utara, Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu. Pengeluaran yang dilakukan ketiga daerah ini masing-masing sebesar Rp32.255,7 juta, Rp30.325,8 juta dan Rp26.492,3 juta. Secara total ketiga daerah ini merealisasikan hampir 50% dari keseluruhan pembayaran gaji/upah pemda di triwulan ini.

RANCANGAN RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH TAHUN 2005 - 2010

Pemerintah Provinsi Bengkulu baru-baru ini telah menyelesaikan rancangan peraturan daerah mengenai rencana pembangunan jangka menengah untuk tahun 2005 hingga 2010. Rencana Pembangunan Jangka Menengah ini telah disetujui oleh DPRD Provinsi Bengkulu pada tanggal 2 Juni 2006.

Dalam raperda tersebut, Pemerintah Provinsi Bengkulu memiliki delapan misi pembangunan selama lima tahun mendatang. Adapun kedelapan misi tersebut adalah :

1. Memajukan perekonomian masyarakat melalui pengembangan potensi daerah dengan industri rakyat sebagai penggerak utamanya. Misi ini akan dicapai melalui :
 - Pembangunan industri rakyat berbasis sumber daya lokal seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, kehutanan, pertambangan dengan industri pariwisata sebagai sarana peningkatan akses market baik lokal, regional, nasional maupun internasional.
 - Revitalisasi pertanian.
 - Meningkatkan ekonomi rakyat dengan pemerintah daerah sebagai penjamin keberlangsungan dan keberlanjutan usaha-usaha yang dikembangkan oleh rakyat.
 - Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan dan kebutuhan pokok masyarakat secara merata.
 - Meningkatkan investasi dari dalam dan luar negeri serta menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan usaha yang dikembangkan.
 - Peningkatan keuangan daerah.
 - Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup
2. Meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan pada berbagai aspek kehidupan, didukung oleh peningkatan pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial dengan cara :
 - Membangun sistem pendidikan mampu menghasilkan SDM yang disiplin, bermoral, beriman dan bertakwa, nasionalis, cerdas teori dan terampil berkarya.
 - Membangun sistem pendidikan yang mendukung akselerasi pembangunan daerah menjadi maju, makmur dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.
 - Membangun sistem pendidikan yang demokratis dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk memperoleh pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.
 - Mewujudkan Bengkulu sebagai kota pelajar.
 - Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan.
 - Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial.
 - Meningkatkan peranan pemuda dan olahraga.

- Meningkatkan kualitas kehidupan dan peranan perempuan serta kesejahteraan dan perlindungan anak.
 - Meningkatkan pembangunan kependudukan.
 - Meningkatkan pembangunan transmigrasi dan tenaga kerja.
 - Meningkatkan peranan tokoh agama, tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat dalam pembangunan kualitas SDM.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana daerah untuk mendukung pencapaian masyarakat yang sejahtera, adil, produktif dan kompetitif dengan cara meningkatkan, membangun dan memelihara infrastruktur pelayanan publik.
 4. Menyelenggarakan pemerintahan yang merakyat secara profesional, transparan, akuntabel, sinergis, bersih dan berwibawa, bebas dari praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini ditempuh melalui tata pemerintahan yang memberi teladan dan berani memberantas korupsi, SDM yang profesional dan berkompeten, serta tata pemerintahan yang partisipatoris, responsif dan demokratis kemudian diikuti dengan pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki secara tegas dan cermat.
 5. Mendorong berkembangnya masyarakat yang bermoral, berbudaya dan religius melalui sistem sosial budaya yang beriman, bertakwa, demokratis serta bebas dari tekanan dan ketakutan serta sistem sosial budaya yang mampu mengarahkan harmonisasi hubungan antar suku bangsa, agama, ras dan golongan secara damai, aman dan tenteram.
 6. Mewujudkan sistem politik dan hukum yang memperhatikan dan mengayomi masyarakat, serta mampu membawa kemajuan dan stabilitas daerah.
 7. Menumbuhkembangkan budaya kooperatif, kolaboratif, produktif dan kompetitif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.
 8. Mendorong terciptanya sistem pertahanan dan keamanan daerah yang mampu menangkal disintegrasi bangsa, menjamin keutuhan NKRI, keamanan dan ketertiban masyarakat.

BAB

5

PROSPEK PEREKONOMIAN DAN HARGA

5.1. Prospek Perekonomian

Kondisi perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan II tahun 2006 diperkirakan cenderung stagnan dan bahkan melambat. Umumnya setiap tahun PDRB Provinsi Bengkulu di triwulan I akan mengalami gejala peningkatan dan akan mengalami penurunan di triwulan II dan IV. Gejala ini timbul, umumnya disebabkan faktor musiman di sektor pertanian. Sedangkan peningkatan di sektor perdagangan biasanya disebabkan adanya efek ikutan (*second round effect*) dari menggeliatnya sektor pertanian.

Konsumsi rumah tangga, sebagai faktor dominan pendorong ekonomi daerah ini, di triwulan II diperkirakan juga cenderung akan stagnan. Meskipun inflasi diperkirakan relatif akan rendah namun imbas dari kenaikan inflasi di tahun 2005 lalu diperkirakan akan tetap menekan daya beli masyarakat. Hal ini akan menyebabkan masyarakat akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok dan mengurangi alokasi pembelanjaan barang lainnya. Hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) yang dilakukan oleh Bank Indonesia Bengkulu menunjukkan bahwa konsumen memperkirakan akan adanya penurunan kondisi ekonomi konsumen yang diindikasikan dengan penurunan penghasilan riil masyarakat. Sehingga konsumen cenderung untuk menunda pembelian barang tahan lama.

Penurunan konsumsi rumah tangga kemungkinan juga akan diikuti turunnya konsumsi swasta dan dunia usaha. Sektor yang masih cukup menjanjikan adalah sektor pertambangan dan penggalian sejalan dengan masih tingginya harga minyak dunia. Cukup menggeliatnya sektor pertambangan diperkirakan juga akan menambah ekspor Provinsi Bengkulu.

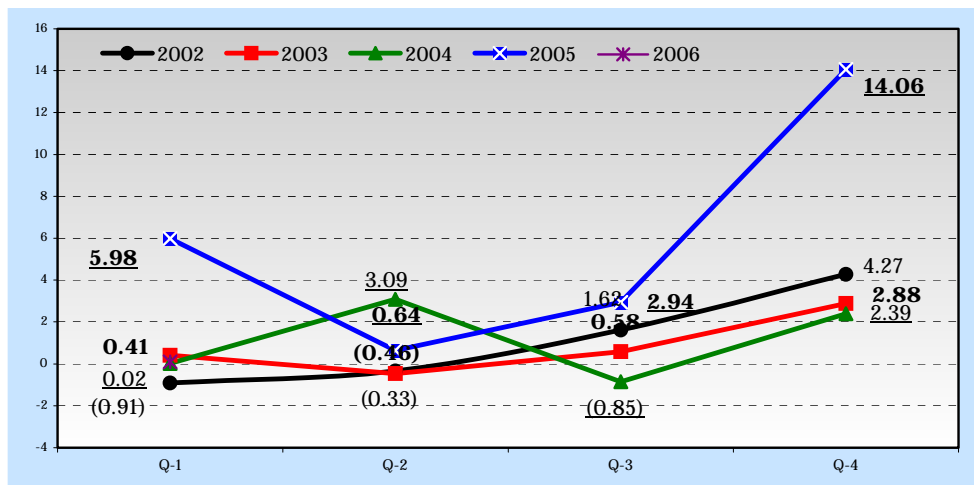
Untuk lebih memberikan insentif atas perekonomian daerah, perlu segera direalisasikannya konsumsi pemerintah dalam bentuk pencairan APBD sangat diharapkan. Selain itu berbagai program yang telah dicanangkan Pemda diharapkan untuk segera direalisasikan agar pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat terjadi.

5.2. Prospek Harga

Inflasi Provinsi Bengkulu di triwulan II tahun 2006 diperkirakan akan kembali mengalami penurunan. Keputusan pemerintah untuk menunda kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) yang sebelumnya direncanakan pada triwulan II tahun 2006 disertai oleh kecenderungan penguatan nilai Rupiah sejak awal tahun diperkirakan dapat mengurangi tekanan terhadap inflasi di tahun 2006.

Sampai dengan bulan April 2006 terlihat inflasi dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) sudah menyentuh kisaran 17%, jauh menurun dibanding inflasi di awal tahun yang sebesar 22,43%. Sehingga di akhir triwulan II diperkirakan inflasi akan cenderung lebih menurun kembali. Selain itu, relatif stagnannya permintaan masyarakat serta pasokan barang yang cukup diperkirakan dapat meredam lonjakan inflasi. Tekanan yang berpotensi menimbulkan inflasi dan perlu diwaspadai adalah tibanya tahun ajaran baru yang dimulai pada akhir triwulan II. Tingginya kebutuhan akan biaya sekolah serta perlengkapan sekolah berpotensi untuk menimbulkan gejolak inflasi.

Grafik 5.1. Pola Inflasi Triwulanan Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Menurut hasil SKDU triwulan I tahun 2006, umumnya responden memperkirakan bahwa harga jual akan terus mengalami penurunan di triwulan mendatang, ditunjukkan dengan nilai SBT sebesar 36,44 lebih besar dibanding triwulan berjalan dengan SBT -2,82. Responden memperkirakan sektor perkebunan akan mengalami penurunan harga sedangkan sektor jasa-jasa justru mengalami kenaikan harga.